

**PENGARUH TEKANAN KERJA DAN PENGALAMAN KERJA  
TERHADAP PENERAPAN ETIKA PROFESI AKUNTAN EKSTERNAL  
PEMERINTAH**

***THE INFLUENCE OF WORK PRESSURE AND WORK EXPERIENCE ON  
THE APPLICATION OF PROFESSIONAL ETHICS OF GOVERNMENT  
EXTERNAL ACCOUNTANTS***

**ACHBAR ARIADI**

**8335109173**



**Skripsi ini Ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Mendapatkan Gelar Sarjana Ekonomi**

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI**

**JURUSAN AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI**

**UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

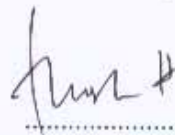

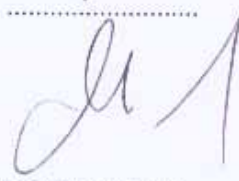
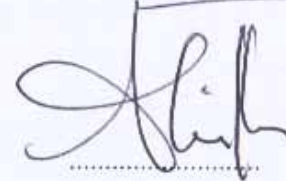

**2013**

# LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

PENANGGUNG JAWAB  
DEKAN FAKULTAS EKONOMI



Dra. Nurahma Hajat, M.Si  
NIP. 19531002 198503 2001

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1. <u>Nuramalia Hasanah, SE., M.Ak</u> NIP. 19770617 200812 2 001	Ketua Penguji	 .....	8 Juli '13
2. <u>Tresno Ekajaya, SE., M.Ak.</u> NIP. 197411052006041001	Sekretaris	 .....	10 Juli '13
3. <u>Choirul Anwar, SE, MBA, MAFIS</u> NIP. 196910042008011010	Penguji Ahli	 .....	8 Juli '13
4. <u>Marsellisa Nindito, SE., Akt., M.Sc</u> NIP. 197506302005012001	Pembimbing I	 .....	16 Juli '13
5. <u>Yunika Murdayanti, SE., M.Si, M.Ak</u> NIP. 197806212008012011	Pembimbing II	 .....	9 Juli '13

Tanggal Lulus : 25 Juni 2013

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Skripsi ini belum pernah dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, Juni 2013

Yang membuat pernyataan

  
  
Achbar Ariadi

No. Reg.: 8335109173

## ABSTRAK

ACHBAR ARIADI, Pengaruh Tekanan Kerja dan Pengalaman Kerja Terhadap Penerapan Etika Profesi Akuntan Eksternal Pemerintah. Fakultas Ekonomi, Program Studi Akuntansi (S1) Jurusan Akuntansi Universitas Negeri Jakarta (UNJ).

Etika menjadi suatu kebutuhan yang penting bagi tiap profesi agar pekerjaan yang diberikan oleh profesi tersebut dapat dipertanggungjawabkan hasilnya baik secara keilmuan, sosial, maupun dalam segi hukum sehingga pekerjaan tersebut menjadi bermanfaat bagi kehidupan. Banyaknya tekanan dalam pekerjaan audit dapat membuat auditor menghadapi tekanan yang menyebabkan terjadinya pelanggaran etika profesi. Tujuan penelitian ini adalah Pertama menguji pengaruh tekanan kerja terhadap penerapan etika profesi akuntan eksternal pemerintah, kedua menguji pengaruh pengalaman kerja terhadap penerapan etika profesi akuntan eksternal pemerintah serta ketiga menguji secara bersama-sama tekanan kerja dan pengalaman kerja terhadap penerapan etika profesi akuntan eksternal pemerintah.

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada auditor dilingkungan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK-RI) pada Auditorat Keuangan Negara VII. Dari 60 kuesioner yang disebarkan, diterima kembali dan dapat diolah sebanyak 48 dengan menggunakan SPSS 17.00. Metode analisis data yang digunakan adalah uji asumsi klasik, analisis regresi ganda, uji F, uji t, serta R<sup>2</sup>.

Hasil analisis diperoleh nilai *p-value* variabel tekanan kerja sebesar  $0,683 > 0,05$ , yang berarti tekanan kerja tidak berpengaruh terhadap penerapan etika profesi akuntan eksternal pemerintah. Dan nilai *p-value* variabel pengalaman kerja sebesar  $0,000 < 0,05$  yang berarti terdapat pengaruh terhadap penerapan etika profesi akuntan eksternal pemerintah.

Kata Kunci: Etika Profesi akuntan eksternal pemerintah, tekanan kerja, pengalaman kerja.

## **ABSTRACT**

ACHBAR ARIADI, *The Influence of Work Pressure and Work Experience on The Application of Professional Ethics of Government External Accountants. Faculty of Economics, Accounting Program (S1) Accounting Department, State University of Jakarta (UNJ).*

*Ethics becomes an important requirement for any profession that the work presented by the profession can be accounted for the results either scientific, social, and in terms of employment law so that it becomes useful for life. Amount of pressure in the auditor's audit work can make the face of pressure that causes the violation of professional ethics. The purpose of this study is the first to test the influence of the work pressure on the application of professional ethics of government external accountant, the second examined the effect of work experience on the application of professional ethics of government and external accountants third test jointly work pressure and work experience on the application of professional ethics of government external accountants.*

*The data was collected through questionnaires to the auditor within the Supreme Audit Agency (BPK-RI) in the State Treasury Auditorat VII. Of the 60 questionnaires distributed, received back and processed as many as 48 by using SPSS 17.00. Data analysis method used is the classical assumption, multiple regression analysis, F test, t test, and R2 ..*

*Analysis results obtained p-value variable working pressure of  $0,683 > 0.05$ , which means working pressure does not affect the application of professional ethics of government external accountants. And a p-value of  $0.000$  variable work experience  $< 0.05$ , which means there is an influence on the implementation of government external accountants professional ethic.*

*Keywords: Professional Ethics external accountants government, work pressure, work experience*

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadirat Tuhan yang Maha Esa atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi yang berjudul "Pengaruh Tekanan Kerja dan Pengalaman Kerja Terhadap Penerapan Etika Profesi Akuntan Eksternal Pemerintah" dapat diselesaikan dengan baik.

Pada skripsi ini, penulis melakukan penelitian di Kantor Pusat Badan Pemeriksa Keuangan. Selama proses pembuatan skripsi ini telah banyak kendala maupun keterbatasan yang penulis alami. Namun, dengan adanya kemauan yang keras serta pertolongan semua pihak, akhirnya semua kendala tersebut dapat diatasi.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Kedua orang tua dan keluarga yang telah memberikan kasih sayang dan materi, serta do'a yang selalu menyertai penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi
2. Dra. Nurahma Hajat, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
3. Bpk. Unggul Purwohedji, SE, M.Si., Ph.d, selaku Ketua Jurusan Akuntansi Universitas Negeri Jakarta.
4. Ibu Nuramalia Hasanah, SE, M.Ak, selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Universitas Negeri Jakarta.

5. Marsellisa Nindito,SE,Akt,M.Sc, selaku dosen pembimbing I yang senantiasa memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis dalam menyempurnakan skripsi ini.
6. Yunika Murdayanti,SE,M.Si, selaku dosen pembimbing II yang senantiasa memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis dalam menyempurnakan skripsi ini.
7. Seluruh dosen dan staf Universitas Negeri Jakarta yang telah banyak membantu penulis selama ini.
8. Setiti Ramadhany, SE. Ak yang selalu memberikan dukungan dan semangat dalam proses penyusunan Skripsi. .
9. Seluruh teman-teman Alumni S1 Akuntansi 2006 yang telah memberikan dukungan kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi.
10. Seluruh teman-teman Alih program 2010 dan 2011 yang yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi.

Praktikan menyadari laporan ini masih jauh dari kesempurnaan, karena yang benar pasti datangnya dari Allah SWT dan yang salah datangnya dari diri Penulis sendiri, maka saran dan kritik dari pembaca sangat diperlukan untuk membantu laporan ini menuju kesempurnaan. Semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Jakarta, Juni 2013

Penulis

## DAFTAR ISI

Hal

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI .....	ii
PERNYATAAN ORIGINALITAS .....	iii
ABSTRAK .....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	8
1.3. Tujuan Penelitian .....	9
1.4. Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II     KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS</b>	
2.1. Kajian Pustaka .....	10
2.2. Review Penelitian Terdahulu.....	39
2.3. Kerangka Pemikiran .....	41
2.4. Hipotesis .....	43
<b>BAB III    OBJEK DAN METODOLOGI PENELITIAN</b>	
3.1. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian.....	44
3.2. Metode Penelitian .....	44
3.3. Operasionalisasi Variabel Penelitian .....	45
3.4. Metode Pengumpulan Data.....	48
3.5. Teknik Penentuan Populasi & Sampel .....	49
3.6. Metode Analisis .....	50
<b>BAB IV    HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1. Deskripsi Unit Analisis.....	56
4.2. Hasil Penelitian dan Pembahasan .....	59
<b>BAB V     KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1. Kesimpulan .....	75
5.2. Keterbatasan dan Saran.....	76



## DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
3.1	TABEL Kisi-Kisi Instrumen Penelitian .....	47
4.1	Tingkat Pengembalian Kuesioner .....	56
4.2	Jenis Kelamin Responden .....	57
4.3	Pendidikan Responden .....	57
4.4	Posisi atau Jabatan Responden.....	58
4.5	Lama Bekerja .....	58
4.6	Statistik Deskriptif .....	59
4.7	Hasil Uji Reliabilitas .....	62
4.8	Kolmogorov-Smirnov .....	63
4.9	Hasil Uji Multikolinearitas.....	64
4.10	Hasil Uji Gletser.....	64
4.11	Ringkasan Hasil Analisis Regresi .....	65
4.12	Ringkasan Uji t.....	67
4.13	Hasil Uji F .....	68
4.14	Hasil Uji R <sup>2</sup> .....	69

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar	Judul	Halaman
2.1	Kerangka Pemikiran.....	43

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
1	Surat Observasi .....	78
2	Surat Keterangan Observasi .....	79
3	Kuesioner Uji Coba Instrumen Penelitian.....	80
4	Output SPSS Uji Validitas .....	87
5	Hasil Uji Reliabilitas .....	90
6	Kuesioner Penelitian .....	91
7	Data Penelitian .....	96
8	Hasil Uji Normalitas .....	99
9	Hasil Uji Multikolinearitas.....	100
10	Hasil Uji Parsial (Uji t) .....	101
11	Hasil Uji F .....	101
12	Hasil Uji R <sup>2</sup> .....	102

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. LATAR BELAKANG**

Etika dalam suatu profesi menjadi topik pembicaraan yang sangat penting dalam masyarakat saat ini. Terjadinya pelanggaran etika profesi di Indonesia menyadarkan masyarakat untuk mengutamakan perilaku etis, dimana perilaku etis selama ini masih sering diabaikan. Etika menjadi suatu kebutuhan yang penting bagi tiap profesi agar pekerjaan yang diberikan oleh profesi tersebut dapat dipertanggungjawabkan hasilnya baik secara keilmuan, sosial, maupun dalam segi hukum sehingga pekerjaan tersebut menjadi bermanfaat bagi kehidupan. Salah satu profesi yang sangat penting untuk menjaga penerapan perilaku etis dalam profesinya adalah profesi akuntan. Aspek utama dalam suatu organisasi adalah masalah keuangan. Akuntan menjadi pihak yang diandalkan untuk dapat memberikan dan menilai informasi keuangan suatu organisasi untuk *stakeholders*. Etika profesi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hasil pekerjaan dari seorang akuntan.

Kebangkrutan beberapa perusahaan raksasa di Amerika pada tahun 2001 telah menyita perhatian banyak kalangan untuk mengetahui penyebabnya. Setelah terungkapnya kasus Enron yang juga menyeret kantor akuntan publik yang disewanya yaitu Arthur Anderson telah membuat perhatian publik semakin tertuju pada para akuntan sebagai pihak

yang dianggap harus bertanggungjawab atas penipuan yang dilakukan oleh perusahaan.. Banyak kalangan menilai bahwa kejadian tersebut terjadi atas ketidak-profesionalan akuntan saat melakukan pekerjaannya. Salah satu penilaian untuk profesionalitas akuntan adalah dilaksanakannya kode etik profesi dalam melaksanakan tugas.

Isu etika yang menyangkut Enron dan Arthur Anderson antara lain :

- a. Kedekatan personel Arthur Anderson dengan personel Enron.
- b. Banyaknya personel Arthur Anderson yang direkrut oleh Enron untuk menduduki posisi penting di Enron.
- c. Arthur Anderson bertindak sebagai Internal audit dari Enron.
- d. Enron berkonsultasi dengan Arthur Anderson untuk merancang struktur perusahaan dengan tujuan memperoleh hasil akuntansi yang diinginkan.

Dengan kata lain Arthur Anderson berperan penting dalam pembuatan laporan keuangan dan perkembangan Enron dalam bidang akuntansi. Padahal hal ini menyalahi aturan etika profesi akuntan.

Bercermin pada kasus Enron tersebut, akuntan manajemen dan akuntan publik memang memiliki peranan atas terjadinya skandal Enron-Artur Anderson. Sebuah artikel yang dimuat dalam situs Wikipedia menyebutkan bahwa manajemen Enron, termasuk akuntan manajemen terbukti melakukan penipuan akuntansi yang sistematis, terlembaga, dan direncanakan secara kreatif. Selain akuntan manajemen, tentu saja pihak yang turut disalahkan adalah akuntan publik karena akuntan publik (Arthur

Anderson) adalah pihak yang melakukan pemeriksaan atas penyajian laporan keuangan perusahaan serta memberikan pendapat atas kewajaran penyajiannya. Pertanyaan publik selalu tertuju tentang bagaimana mungkin kecurangan besar yang dilakukan manajemen dapat disembunyikan dari pemeriksaan akuntansi lalu apakah mungkin akuntan publik terlibat dalam penipuan ini yaitu dengan memberikan pendapat yang keliru sehingga terdapat indikasi bahwa akuntan publik tidak memegang kode etik profesi sebagai dalam melaksanakan profesinya. Kecurigaan pun terbukti dan menyebabkan dibubarkannya kantor akuntan publik Arthur Andersen. Kasus pelanggaran kode etik di Indonesia pun terjadi. .

Di Indonesia, isu mengenai etika akuntan berkembang seiring dengan terjadinya beberapa pelanggaran etika, baik yang dilakukan oleh akuntan publik, akuntan intern, maupun akuntan pemerintah. Pelanggaran etika oleh akuntan publik misalnya dapat berupa pemberian opini wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang tidak memenuhi kualifikasi tertentu menurut norma pemeriksaan akuntan atau Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Pelanggaran etika oleh akuntan intern dapat berupa perekayasaan data akuntansi untuk menunjukkan kinerja keuangan perusahaan agar tampak lebih baik dari yang sebenarnya. Sedangkan pelanggaran etika yang dilakukan oleh akuntan pemerintah misalnya dapat berupa pelaksanaan tugas pemeriksaan yang tidak semestinya karena didapatkannya insentif tambahan dalam jumlah tertentu dari pihak yang laporan keuangannya diperiksa.

Dalam auditing pemerintahan pun rentan terhadap pelanggaran etika hal ini dapat dilihat dari pelanggaran etika yang melibatkan auditor dari Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK-RI). Seperti yang dikutip dalam website KPK bahwa terdapat praktik suap yang dilakukan oleh Kepala Bidang Dinas Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kota Bekasi dan Inspektur Wilayah Kota Bekasi yang menyuap Kepala Auditoriat BPK Jawa Barat III dan Kepala Perwakilan Jawa Barat untuk memperoleh opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) dalam pemeriksaan pada tahun 2009.

Selain dari kasus dari Pemkot Bekasi, ada kasus lain yang melibatkan Auditor BPK-RI, yaitu kasus suap pada pemeriksaan laporan keuangan Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Kemenakertrans). Auditor BPK yaitu Bagindo didakwa menerima suap dari pejabat Kemenakertrans saat mengadakan proyek pengembangan sistem pelatihan dan pemagangan pada tahun 2004. Sikap tidak integritas yang dilakukan auditor mengakibatkan kerugian Negara dan dicopotnya jabatan auditor tersebut.

Adanya kasus yang melibatkan pemeriksa BPK ini menjadi dapat menyadarkan banyak pihak akan pentingnya etika profesi akuntan dalam dunia bisnis. Sebagai regulator keuangan Negara seharusnya lebih menjunjung tinggi etika profesi karena bertanggung jawab terhadap Negara dan masyarakat secara umum. Tanpa etika, profesi akuntan tidak akan membawa manfaat karena fungsi akuntansi adalah sebagai penyedia informasi untuk proses pembuatan keputusan bisnis oleh para pelaku bisnis.

Profesi akuntan, terlebih akuntan pemerintah dalam hal ini Badan Pemeriksa Keuangan adalah profesi yang sangat membutuhkan kepercayaan masyarakat karena bertanggung jawab atas pemeriksaan keuangan negara. Dengan adanya kewenangan pemerintah daerah dalam mengelola keuangan daerahnya, maka tugas auditor BPK menjadi semakin strategis karena setiap laporan keuangan yang diterbitkan oleh kepala daerah atau instansi Negara harus diperiksa oleh BPK. Oleh karena itu dibuatlah suatu kode etik pemeriksa keuangan Negara untuk menjaga kepercayaan masyarakat dan menjadi regulator dalam pengelolaan keuangan Negara. Kode etik tersebut juga dimaksudkan untuk membantu para akuntan dalam mencapai jasa profesi dengan sebaik-baiknya dan menjaga penggunaan anggaran yang tidak semestinya.

Seharusnya pelanggaran tersebut tidak akan terjadi jika setiap akuntan dan calon akuntan mempunyai pengetahuan, pemahaman dan dapat menerapkan etika secara memadai dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang akuntan yang profesional. Dengan sikap akuntan yang profesional maka akan mampu menghadapi tekanan yang muncul dari dirinya sendiri ataupun dari pihak eksternal.

Dalam lingkungan bisnis, untuk menerapkan etika profesi bukanlah hal yang mudah namun hal tersebut bukan tidak mungkin untuk dilakukan jika seseorang benar-benar memiliki etika dan prinsip yang kuat didalam dirinya. Tekanan dari pihak eksternal lah yang banyak mengambil peran dalam penerapan etika profesi ini.



Dapat dicontohkan, seorang junior auditor dapat dengan mudah mengikuti perintah seniornya untuk melakukan kecurangan, atau seorang staf akunting dapat dengan mudah menuruti perintah atasan membuat laporan keuangan fiktif. Selain itu banyaknya tekanan dalam pekerjaan audit dapat membuat auditor menghadapi tekanan. Dalam pemerintahan, bila pemeriksa junior tidak menuruti perintah dari seniornya atau ketua tim pemeriksa di BPK tidak tertutup kemungkinan pemeriksa junior ini akan dipindah tugaskan.

Hai ini terjadi karena adanya kesenjangan ekspektasi yang dihadapi oleh auditor di dalam pekerjaan auditnya. Yaitu perbedaan antara keinginan klien yang ingin mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian dan keinginan auditor yang harus bertindak sesuai dengan bukti audit yang telah didupakannya. Dalam kondisi ini auditor dihadapkan dalam dua pilihan apakah akan taat kepada perintah klien atau apakah akan taat kepada standar profesional.

Dalam Auditor diharuskan untuk dapat mempertahankan klien yang menuntut auditor untuk mengeluarkan opini wajar tanpa pengecualian di laporan auditnya, dan untuk membangun serta menjaga hubungan baik dengan kliennya. Di pihak lain, auditor juga harus mencegah kerugian di masa yang akan datang yang diakibatkan adanya tuntutan atau litigasi hukum dan hilangnya reputasi. Menurut Hartanto dalam Siti Jamilah, et al (2007) auditor yang mendapatkan perintah tidak tepat itu baik dari atasan

ataupun dari klien cenderung akan berperilaku menyimpang dari standar professional.

Selain lingkungan bisnis, pengalaman kerja dan lingkungan dunia pendidikan juga dapat mempengaruhi perilaku etis seseorang. Oleh karena itu, selama masa kuliah calon akuntan (mahasiswa) perlu diberi pemahaman yang cukup terhadap masalah-masalah etika profesi yang akan mereka hadapi sehingga nilai-nilai etika profesi akuntan dapat ditanamkan sejak dini sebelum mahasiswa menjadi akuntan.

Sebagai calon auditor, junior yang masih baru dalam bidang audit masih memiliki idealisme yang tinggi dalam penerapan etika, mereka masih berpegang teguh pada aturan etika profesi dalam bekerja sebagai auditor. Hal ini dilakukan untuk menerapkan aturan etika yang mereka pelajari saat mereka masih kuliah. Namun, seiring dengan bertambahnya pengalaman, ada kemungkinan idealisme tersebut akan terkikis atau semakin kokoh dalam menerapkan etika profesinya. Terdapatnya mata kuliah yang berisi ajaran moral dan etika sangat relevan untuk disampaikan kepada mahasiswa. Trotter (1986) dalam Saifuddin (2004) mendefinisikan bahwa orang yang berkompeten adalah orang dengan keterampilan mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan. Untuk dapat memiliki keterampilan, seorang auditor harus menjalani pelatihan teknis yang cukup. Pencapaian dimulai dengan pendidikan formal, yang selanjutnya diperluas melalui pengalaman dan praktek audit. . Pengalaman kerja dapat diidentifikasi baik dari segi lamanya

bekerja maupun variasi jenis penugasan yang telah dilakukan. Semakin lama seseorang bekerja seharusnya dapat membuat orang tersebut memiliki banyak pengalaman dan pengetahuan. Banyaknya pengalaman yang dimiliki dapat membantu seseorang dalam menyelesaikan permasalahan yang ditemuinya saat bekerja.

Dalam penelitian ini, akan diteliti apakah terdapat pengaruh antara tekanan kerja dan pengalaman kerja terhadap penerapan etika profesi akuntan terutama akuntan pemerintah dalam hal ini pemeriksa BPK. Untuk itu peneliti tertarik mengambil judul penelitian ini **“Pengaruh Tekanan Kerja dan Pengalaman Kerja Terhadap Penerapan Etika Profesi Akuntan Eksternal Pemerintah”**

## **1.2. PERUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh tekanan kerja dan pengalaman kerja secara simultan terhadap penerapan etika profesi akuntan eksternal pemerintah?
2. Apakah tekanan kerja berpengaruh terhadap penerapan etika profesi akuntan eksternal pemerintah?
3. Apakah pengalaman kerja berpengaruh terhadap penerapan etika profesi akuntan eksternal pemerintah?

### **1.3. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh tekanan kerja dan pengalaman kerja terhadap penerapan etika profesi akuntan eksternal pemerintah
2. Untuk mengetahui pengaruh tekanan kerja terhadap penerapan etika profesi akuntan eksternal pemerintah
3. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman kerja terhadap penerapan etika profesi etika profesi akuntan eksternal pemerintah.

### **1.4. MANFAAT PENELITIAN**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu dan pengetahuan di dunia akuntansi yaitu pada teori-teori akuntansi, pemeriksaan akuntansi, etika profesi akuntan, dan etika bisnis di Indonesia.
2. Memberikan kontribusi pada praktik dan profesi akuntan terutama akuntan pemerintah yaitu dalam penererapan kode etik dan profesionalitas akuntan dalam pekerjaannya untuk menciptakan jasa profesi yang setinggi-tingginya.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

#### 2.1. Kajian Pustaka

##### 1) Teori Etika

Pengertian etika, dalam bahasa latin "*ethica*", berarti falsafah moral. Etika merupakan pedoman cara bertingkah laku yang baik dari sudut pandang budaya, susila serta agama. Sedangkan menurut Keraf (1997), etika secara harfiah berasal dari kata Yunani ethos (jamaknya: *ta etha*), yang artinya sama persis dengan moralitas, yaitu adat kebiasaan yang baik. Istilah etika jika dilihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1998), memiliki tiga arti, yang salah satunya adalah nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa etika merupakan seperangkat aturan/ norma/ pedoman yang mengatur perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok/ segolongan manusia/ masyarakat/ profesi.

Menurut Keraf dan Imam (1995), etika dapat dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut.

a. Etika umum

Etika umum berkaitan dengan bagaimana manusia mengambil keputusan etis, teori-teori etika dan prinsip-prinsip moral dasar yang menjadi pegangan bagi manusia dalam bertindak, serta tolok ukur dalam menilai baik atau buruknya suatu tindakan. Etika umum dapat dianalogkan dengan ilmu pengetahuan, yang membahas mengenai pengertian umum dan teori-teori.

b. Etika khusus

Etika khusus adalah penerapan prinsip-prinsip moral dasar dalam bidang kehidupan yang khusus. Etika khusus dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Etika individual, menyangkut kewajiban dan sikap manusia terhadap dirinya sendiri.
2. Etika sosial, berkaitan dengan kewajiban, sikap dan pola perilaku manusia dengan manusia lainnya salah satu bagian dari etika sosial adalah etika profesi, termasuk etika profesi akuntan.

Soekrisno Agoes (2009), sampai saat ini masih terjadi perdebatan dan perbedaan pandangan diantara para etikawan tentang apakah etika bersifat *absolute* atau *relative*. Para penganut paham etika absolute dengan berbagai argumentasi yang masuk akal meyakini bahwa ada prinsip-prinsip etika yang bersifat mutlak, berlaku universal kapan pun dan dimana pun. Sementara itu, para penganut etika relatif dengan berbagai argumennya membantah hal ini. Mereka justru mengatakan

bahwa tidak ada prinsip atau nilai moral yang berlaku umum. Prinsip atau nilai moral yang ada dalam masyarakat berbeda-beda untuk masyarakat yang berbeda dan untuk situasi yang berbeda pula. Pendapat etika relatif ini lah yang nampaknya lebih realistis dan dapat diterima di masyarakat karena memang etika dipersepsikan berbeda oleh setiap kelompok masyarakat dan sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan baik sosial, ekonomi, ataupun geografis tempat tinggal masyarakat itu.

Menurut Keraf dan Imam (1995) terdapat beberapa prinsip dalam etika bisnis yang meliputi :

- a. Prinsip otonomi. Otonomi adalah sikap dan kemampuan manusia untuk bertindak berdasarkan kesadarannya sendiri tentang apa yang dianggapnya baik untuk dilakukan. Dalam prinsip otonomi ini terkait dua aspek yaitu aspek kebebasan dan aspek tanggung jawab.
- b. Prinsip kejujuran. Aspek kejujuran dalam bisnis meliputi:
  1. Kejujuran terwujud dalam pemenuhan syarat-syarat perjanjian dan kontrak.
  2. Kejujuran juga menemukan wujudnya dalam penawaran barang dan jasa dengan mutu yang baik.
  3. Kejujuran menyangkut hubungan kerja dalam perusahaan.

Prinsip kejujuran ini sangatlah berkaitan dengan aspek kepercayaan. Kepercayaan ini merupakan modal dasar yang akan mengalirkan keuntungan yang besar di masa depan.

- c. Prinsip tidak berbuat jahat dan prinsip berbuat baik. Prinsip ini memiliki dua bentuk yaitu prinsip berbuat baik menuntut agar secara aktif dan maksimal kita semua berbuat hal yang baik bagi orang lain dan dalam bentuk yang minimal dan pasif, menuntut agar kita tidak berbuat jahat kepada orang lain.
- d. Prinsip keadilan. Prinsip ini menuntut agar kita memperlakukan orang lain sesuai dengan haknya. Hak orang lain perlu dihargai dan jangan sampai dilanggar.
- e. Prinsip hormat pada diri sendiri. Sebenarnya dalam arti tertentu prinsip ini sudah tercakup dalam prinsip pertama dan prinsip kedua diatas. Prinsip ini sengaja dirumuskan secara khusus untuk menunjukkan bahwa setiap individu itu mempunyai kewajiban moral yang sama bobotnya untuk menghargai diri sendiri.

## 2) Etika Profesi Akuntan

Selain kaidah etika masyarakat atau etika sosial juga terdapat kaidah professional yang secara khusus berlaku dalam kelompok profesi tertentu. Oleh karena hal tersebut merupakan sebuah konsensus maka etika tersebut dikatakan secara tertulis atau formal dan selanjutnya disebut sebagai 'Kode Etik'. Menurut Desriani (1998), sanksi atas pelanggaran kode etik bersifat moral psikologis, yaitu dikucilkan atau disingkirkan dari pergaulan kelompok profesi yang bersangkutan. Menurut Chua dan Ludigdo (1999), dalam konteks etika profesi mengungkapkan bahwa etika professional juga berkaitan dengan perilaku



moral. Dalam hal ini perilaku moral lebih terbatas pada pengertian yang meliputi kekhasan pola etis yang diharapkan untuk profesi tertentu.

Etika profesi akuntan di Indonesia diatur dalam Kode Etik Akuntan Indonesia. Kode Etik ini mengikat para anggota IAI di satu sisi dan dapat dipergunakan oleh akuntan lainnya yang bukan atau belum menjadi anggota IAI di sisi lainnya. Kode Etik Akuntan Indonesia yang baru tersebut terdiri dari tiga bagian (Prosiding kongres VIII, 1998), yaitu:

a. *Kode Etik Umum.*

Terdiri dari 8 prinsip etika profesi, yang merupakan landasan perilaku etika profesional, memberikan kerangka dasar bagi Aturan Etika, dan mengatur pelaksanaan pemberian jasa profesional oleh anggota, yang meliputi: Tanggung Jawab Profesi, Kepentingan Umum, Integritas, Obyektifitas, Kompetensi dan Kehati-hatian Profesionalnya, Kerahasiaan, Perilaku Profesional, dan Standar Teknis.

b. *Kode Etik Akuntan Kompartemen.*

Kode Etik Akuntan Kompartemen disahkan oleh Rapat Anggota Kompartemen dan mengikat seluruh anggota Kompartemen yang bersangkutan.

c. *Interpretasi Kode Etik Akuntan Kompartemen.*

Interpretasi Kode Etik Akuntan Kompartemen merupakan panduan penerapan Kode Etik Akuntan Kompartemen.

- d. Pernyataan Etika Profesi yang berlaku saat itu dapat dipakai sebagai interpretasi dan atau Aturan Etika sampai dikeluarkannya Aturan dan Interpretasi baru untuk mengantikannya.

Di Indonesia, penegakan Kode Etik dilaksanakan oleh sekurang-kurangnya enam unit organisasi, yaitu: Kantor Akuntan Publik, Unit *Peer Review* Kompartemen Akuntan Publik – IAI, Badan Pengawas Profesi Kompartemen Akuntan Publik – IAI, Dewan Pertimbangan Profesi IAI, Departemen Keuangan RI, dan BPKP. Selain keenam unit organisasi tadi, pengawasan terhadap Kode Etik diharapkan dapat dilakukan sendiri oleh para anggota dan pimpinan KAP. Hal ini tercermin di dalam rumusan Kode Etik Akuntan Indonesia pasal 1 ayat 2, yang berbunyi:

*“Setiap anggota harus selalu mempertahankan integritas dan obyektifitas dalam melaksanakan tugasnya. Dengan mempertahankan integritas, ia akan bertindak jujur, tegas dan tanpa pretensi. Dengan mempertahankan obyektifitas, ia akan bertindak adil tanpa dipengaruhi tekanan/permintaan pihak tertentu/ kepentingan pribadinya “.*

### 3) Kode Etik Profesi Akuntan Indonesia

Kode etik Akuntan Indonesia dibuat oleh Ikatan Akuntan Indonesia untuk mengatur etika profesi akuntan di Indonesia. Keraf (1998), menuturkan ada dua sasaran pokok dari kode etik ini, yaitu:

- a. Kode etik ini bermaksud untuk melindungi masyarakat dari kemungkinan dirugikan oleh kelalaian, baik secara sengaja maupun tidak sengaja dari kaum profesional.
- b. Kode etik ini bertujuan untuk melindungi keluhuran profesi tersebut dari perilaku-perilaku buruk orang-orang tertentu yang mengaku dirinya profesional.

Soekrisno Agoes (2009), tujuan profesi akuntansi adalah untuk memenuhi tanggung jawabnya dengan standar profesionalisme tertinggi dan mencapai tingkat kinerja tertinggi dengan orientasi kepada kepentingan publik. Untuk mencapai tujuan tersebut, ada empat kebutuhan dasar yang harus dipenuhi (Prosiding Kongres VIII IAI tahun 1998), yaitu :

- a. **Kredibilitas.** Masyarakat membutuhkan kredibilitas informasi dan sistem informasi.
- b. **Profesionalisme.** Diperlukan individu yang jelas dapat diidentifikasi oleh pemakai jasa akuntan sebagai profesional di bidang akuntansi.
- c. **Kualitas Jasa.** Keyakinan bahwa semua jasa yang diperoleh dari akuntan diberikan dengan standar kinerja tertinggi.
- d. **Kepercayaan.** Pemakai jasa akuntan harus merasa yakin bahwa terdapat kerangka etika profesional yang melandasi pemberian jasa oleh akuntan.

Faktor kunci citra profesi akuntan – yaitu keberadaan dan perkembangan profesi akuntan itu sendiri – ditentukan oleh kepercayaan

masyarakat pemakai jasa akuntan, sedangkan tingkat kepercayaan masyarakat ditentukan oleh kualitas jasa (pengetahuan dan ketrampilan teknis di bidang akuntansi serta disiplin ilmu terkait) dan tingkat ketaatan serta kesadaran para akuntan dalam mematuhi kode etik profesi akuntansi.

Prinsip Etika disusun oleh IAI dan disahkan dalam rapat anggota IAI. Prinsip Etika memberikan kerangka dasar bagi penyusunan Aturan Etika semua kompartmen/ institusi profesi sejenis. Prinsip Etika berlaku bagi semua IAI. Aturan Etika merupakan pedoman perilaku bagi semua anggota / Institusi sejenis, seperti IAPI, IAI-KAPd, IAI-KAM, dan IAI-KASP. Aturan etika ini disusun oleh masing-masing kompartmen/ institusi profesi sejenis dan disahkan dalam rapat anggota kompartmen/ institusi yang bersangkutan.

Interpretasi Aturan Etika merupakan penafsiran, penjelasan, atau elaborasi lebih lanjut atas hal-hal, isu-isu, dan pasal-pasal yang diatur dalam Aturan Etika, yang dianggap memerlukan penjelasan agar tidak terjadi perbedaan pemahaman atas aturan etika dimaksud. Interpretasi Etika ini dikeluarkan oleh suatu badan yang dibentuk oleh pengurus kompartmen/ institusi profesi sejenis yang bersangkutan. Pada tingkat paling bawah, dimungkinkan adanya Tanya jawab yang berkaitan dengan isu-isu etika. Tanyajawab ini dapat dilakukan dengan Standar Profesi yang dibentuk oleh pengurus kompartmen/ institusi yang bersangkutan.

Saat ini, kode etik IAI yang disahkan pada kongres IAI VIII tahun 1998 terdiri atas delapan prinsip, yaitu:

1. Tanggung Jawab Profesi
2. Kepentingan Publik
3. Integritas
4. Objektivitas
5. Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional
6. Kerahasiaan
7. Perilaku Professional
8. Standar Teknis

dengan masing-masing penjelasan seperti dibawah ini :

1. Tanggung jawab profesi

Dalam melaksanakan tanggung-jawabnya sebagai profesional setiap anggota harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya. Sebagai profesional, anggota mempunyai peran penting dalam masyarakat. Sejalan dengan peranan tersebut, anggota mempunyai tanggung jawab kepada semua pemakai jasa profesional mereka. Anggota juga harus selalu bertanggung jawab untuk bekerja sama dengan anggota untuk mengembangkan profesi akuntansi, memelihara kepercayaan masyarakat, dan menjalankan tanggung jawab profesi dalam mengatur dirinya sendiri. Usaha kolektif semua anggota diperlukan untuk memelihara dan meningkatkan tradisi profesi.

## 2. Kepentingan publik

Setiap anggota berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik, dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme. Satu ciri utama dari suatu profesi adalah penerimaan tanggung jawab kepada publik. Profesi akuntan memegang peranan yang penting di masyarakat, di mana publik dari profesi akuntan terdiri dari klien, pemberi kredit, pemerintah, pemberi kerja, pegawai investor, dunia bisnis dan keuangan, dan pihak lainnya bergantung kepada obyektivitas dan integritas akuntan dalam memelihara berjalannya fungsi bisnis secara tertib. Ketergantungan ini menimbulkan tanggung jawab terhadap kepentingan publik. Kepentingan publik didefinisikan sebagai kepentingan masyarakat dan institusi yang dilayani anggota secara keseluruhan. Ketergantungan ini menyebabkan sikap dan tingkah laku akuntan dalam menyediakan jasanya mempengaruhi kesejahteraan ekonomi masyarakat dan negara. Profesi akuntan tetap berada pada posisi yang penting ini hanya dengan terus menerus memberikan jasa yang unik pada tingkat yang menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat dipegang teguh. Kepentingan profesi akuntan adalah untuk membuat pemakai jasa akuntan paham bahwa jasa akuntan dilakukan dengan prestasi tinggi dan sesuai dengan persyaratan etika yang diperlukan untuk mencapai tingkat prestasi tersebut. Dalam memenuhi tanggung jawab profesionalnya, anggota mungkin menghadapi tekanan yang saling berbenturan dengan pihak-pihak yang berkepentingan. Dalam

mengatasi hal ini, anggota harus bertindak dengan penuh integritas, dengan suatu keyakinan bahwa apabila anggota memenuhi kewajibannya kepada publik, maka kepentingan penerima jasa terlayani dengan sebaik-baiknya. Mereka yang memperoleh pelayanan dari anggota mengharapkan anggota untuk memenuhi tanggung jawabnya dengan integritas, obyektivitas, keseksamaan profesional, dan kepentingan untuk melayani publik. Anggota diharapkan untuk memberikan jasa berkualitas, mengenakan imbalan jasa yang pantas, serta menawarkan berbagai jasa, semuanya dilakukan dengan tingkat profesionalisme yang konsisten dengan Prinsip Etika Profesi ini. Semua anggota mengikat dirinya untuk menghormati kepercayaan publik. Atas kepercayaan yang diberikan publik kepadanya, anggota harus secara terus menerus menunjukkan dedikasi mereka untuk mencapai profesionalisme yang tinggi. Tanggung jawab seorang akuntan tidak semata-mata untuk memenuhi kebutuhan klien individual atau pemberi kerja. Dalam melaksanakan tugasnya, seorang akuntan harus mengikuti standar profesi yang dititikberatkan pada kepentingan publik, misalnya: auditor independen membantu memelihara integritas dan efisiensi dari laporan keuangan yang disajikan kepada lembaga keuangan untuk mendukung pemberi pinjaman dan kepada pemegang saham untuk memperoleh modal, eksekutif keuangan bekerja di berbagai bidang akuntansi manajemen dalam organisasi dan memberikan kontribusi efisiensi dan efektivitas dari penggunaan sumber daya organisasi, auditor intern memberikan keyakinan tentang sistem

pengendalian internal yang baik untuk meningkatkan keandalan informasi keuangan dari pemberi kerja kepada pihak luar, ahli pajak membantu membangun kepercayaan dan efisiensi serta penerapan yang adil dari sistem pajak dan konsultan manajemen mempunyai tanggung jawab terhadap kepentingan umum dalam membantu pembuatan keputusan manajemen yang baik.

### 3. Integritas

Untuk memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik, setiap anggota harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin. Integritas adalah suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Integritas merupakan kualitas yang mendasari kepercayaan publik dan merupakan patokan (benchmark) bagi anggota dalam menguji semua keputusan yang diambilnya. Integritas mengharuskan seseorang anggota untuk, antara lain, bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa, pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi. Integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan atau peniadaan prinsip. Integritas diukur dalam bentuk apa yang benar dan adil. Dalam hal tidak terdapat aturan, standar, panduan khusus atau dalam menghadapi pendapat yang bertentangan, anggota harus menguji keputusan atau perbuatannya dengan bertanya apakah anggota telah melakukan apa yang seorang berintegritasi akan lakukan dan apakah



anggota telah menjaga integritas dirinya. Integritas mengharuskan anggota untuk menaati baik bentuk maupun jiwa standar teknis dan etika. Integritas juga mengharuskan anggota untuk mengikuti prinsip obyektivitas dan kehati-hatian profesional.

#### 4. Obyektivitas

Setiap anggota harus menjaga obyektivitasnya dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya. Obyektivitas adalah suatu kualitas yang memberikan nilai atas jasa yang diberikan anggota. Prinsip obyektivitas mengharuskan anggota bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka atau bias, serta bebas dari benturan kepentingan atau berada di bawah pengaruh pihak lain. Anggota bekerja dalam berbagai kapasitas yang berbeda dan harus menunjukkan obyektivitas mereka di berbagai situasi. Anggota dalam praktik akuntan publik memberikan jasa atestasi, perpajakan, serta konsultasi manajemen. Anggota yang lain menyiapkan laporan keuangan sebagai seorang bawahan, melakukan jasa audit intern yang bekerja dalam kapasitas keuangan dan manajemennya di industri, pendidikan, dan pemerintahan. Mereka harus melindungi integritas pekerjaannya dan memelihara obyektivitas. Dalam menghadapi situasi dan praktik yang secara spesifik berhubungan dengan aturan etika sehubungan dengan obyektivitas, pertimbangan yang cukup harus diberikan terhadap faktor berikut.

- 1) Adakalanya anggota dihadapkan pada situasi yang memungkinkan mereka menerima tekanan-tekanan yang diberikan kepadanya. Tekanan ini dapat mengganggu obyektivitasnya.
- 2) Tidak praktis untuk menyatakan dan menggambarkan semua situasi di mana tekanan-tekanan mungkin terjadi. Ukuran kewajaran (reasonable) harus digunakan dalam menentukan standar untuk mengidentifikasi hubungan yang mungkin atau kelihatan dapat merusak obyektivitas anggota.
- 3) Hubungan-hubungan yang memungkinkan prasangka, bias atau pengaruh lainnya untuk melanggar obyektivitas harus dihindari.
- 4) Anggota memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa orang-orang yang terlibat dalam pemberian jasa profesional mematuhi prinsip obyektivitas.
- 5) Anggota tidak boleh menerima atau menawarkan hadiah atau entertainmen yang dipercaya dapat menimbulkan pengaruh yang tidak pantas terhadap pertimbangan profesional mereka terhadap orang-orang yang berhubungan dengan mereka. Anggota harus menghindari situasi-situasi yang dapat membuat posisi profesional mereka ternoda.

#### 5. Kompetensi dan kehati-hatian profesional

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan kehati-hatian, kompetensi dan ketekunan, serta mempunyai kewajiban untuk

mempertahankan pengetahuan dan keterampilan profesional pada tingkat yang diperlukan untuk memastikan bahwa klien atau pemberi kerja memperoleh manfaat dari jasa profesional yang kompeten berdasarkan perkembangan praktik, legislasi dan teknik yang paling mutakhir. Kehatian profesional mengharuskan anggota untuk memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan kompetensi dan ketekunan. Hal ini mengandung arti bahwa anggota mempunyai kewajiban untuk melaksanakan jasa profesional dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuannya, demi kepentingan pengguna jasa dan konsisten dengan tanggung jawab profesi kepada publik. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman. Anggotanya seyogyanya tidak menggambarkan dirinya memiliki keandalan atau pengalaman yang tidak mereka punyai. Dalam semua penugasan dan dalam semua tanggung jawabnya, setiap anggota harus melakukan upaya untuk mencapai tingkatan kompetensi yang akan meyakinkan bahwa kualitas jasa yang diberikan memenuhi tingkat profesionalisme yang tinggi seperti disyaratkan oleh Prinsip Etika. Kompetensi profesional dapat dibagi menjadi dua fase yang terpisah.

#### 1) Pencapaian Kompetensi Profesional

Pencapaian kompetensi profesional pada awalnya memerlukan standar pendidikan umum yang tinggi, diikuti oleh pendidikan khusus, pelatihan

dan ujian profesionalnya dalam subyek-subyek yang relevan, dan pengalaman kerja. Hal ini harus menjadi pola pengembangan yang normal untuk anggota.

## 2) Pemeliharaan Kompetensi Profesional

Kompetensi harus dipelihara dan dijaga melalui komitmen untuk belajar dan melakukan peningkatan profesional anggota. Pemeliharaan kompetensi profesional memerlukan kesadaran untuk terus mengikuti perkembangan profesi akuntansi, termasuk diantaranya pernyataan-pernyataan akuntansi, auditing, dan peraturan lainnya, baik nasional maupun internasional yang relevan. Anggota harus menerapkan suatu program yang dirancang untuk memastikan terdapatnya kendali mutu atas pelaksanaan jasa profesional yang konsisten dengan standar nasional dan internasional. Kompetensi menunjukkan terdapatnya pencapaian dan pemeliharaan suatu tingkat pemahaman dan pengetahuan yang memungkinkan seorang anggota untuk memberikan jasa dengan kemudahan dan kecerdikan. Dalam penugasan profesional melebihi kompetensi anggota atau perusahaan, anggota wajib melakukan konsultasi atau menyerahkan klien kepada pihak lain yang lebih kompeten. Setiap anggota bertanggung jawab untuk menentukan kompetensi masing-masing atau menilai apakah pendidikan, pengalaman, dan pertimbangan yang diperlukan memadai tanggung jawab yang harus dipenuhinya. Anggota harus tekun dalam memenuhi tanggung jawabnya kepada penerima jasa dan publik. Ketekunan mengandung arti pemenuhan tanggung jawab

untuk memberikan jasa dengan segera dan berhati-hati, sempurna, dan mematuhi standar teknis, dan etika yang berlaku. Kehati-hatian profesional mengharuskan anggota untuk merencanakan dan mengawasi secara seksama setiap kegiatan profesional yang menjadi tanggung jawabnya.

#### 6. Kerahasiaan

Setiap anggota harus, menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan, kecuali bila ada hak atau kewajiban profesional atau hukum untuk mengungkapkannya. Anggota mempunyai kewajiban untuk menghormati kerahasiaan informasi tentang klien atau pemberi jasa yang diperoleh melalui jasa profesional yang diberikannya. Kewajiban kerahasiaan berlanjut bahkan setelah hubungan antar anggota dan klien atau pemberi jasa berakhir. Kerahasiaan harus dijaga oleh anggota kecuali jika persetujuan khusus telah diberikan atau terdapat kewajiban legal atau profesional untuk mengungkapkan informasi. Anggota mempunyai kewajiban untuk memastikan bahwa staf di bawah pengawasannya dan orang-orang yang diminta nasihat dan bantuannya menghormati prinsip kerahasiaan. Kerahasiaan tidaklah semata-mata masalah pengungkapan informasi selama melakukan jasa profesional tidak menggunakan atau terlibat menggunakan informasi tersebut untuk keuntungan pribadi atau keuntungan pihak ketiga. Anggota yang mempunyai akses terhadap informasi rahasia tentang penerima jasa tidak boleh mengungkapkannya ke publik. Karena itu, anggota tidak boleh

membuat pengungkapan yang tidak disetujui (unauthorized disclosure) kepada orang lain. Hal ini tidak berlaku untuk pengungkapan informasi dengan tujuan memenuhi tanggung jawab anggota berdasarkan standar profesional. Kepentingan umum dan profesi menuntut bahwa standar profesi yang berhubungan dengan kerahasiaan didefinisikan bahwa terdapat panduan mengenai sifat dan luas kewajiban kerahasiaan serta mengenai berbagai keadaan di mana informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dapat atau perlu diungkapkan. Berikut ini adalah contoh hal-hal yang harus dipertimbangkan dalam menentukan sejauh mana informasi rahasia dapat diungkapkan.

a. Apabila pengungkapan diijinkan

Jika persetujuan untuk mengungkapkan diberikan oleh penerima jasa, kepentingan semua pihak termasuk pihak ketiga yang kepentingannya dapat terpengaruh harus dipertimbangkan.

b. Pengungkapan diharuskan oleh hukum

Beberapa contoh di mana anggota diharuskan oleh hukum untuk mengungkapkan informasi rahasia adalah untuk menghasilkan dokumen atau memberikan bukti dalam proses hukum dan untuk mengungkapkan adanya pelanggaran hukum oleh klien.

c. Ketika kewajiban atau hak profesional untuk mengungkapkan: untuk mematuhi standar teknis dan aturan etika, untuk melindungi kepentingan profesional anggota dalam sidang pengadilan untuk menaati penelahaan mutu (atau penelahaan sejawat) IAI atau badan profesional lainnya dan untuk menanggapi permintaan atau investigasi oleh IAI atau badan pengatur.

#### 7. Perilaku profesional

Setiap anggota harus berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi. Kewajiban untuk menjauhi tingkah laku yang dapat mendiskreditkan profesi harus dipenuhi oleh anggota sebagai perwujudan tanggung jawab kepada penerima jasa, pihak ketiga, anggota yang lain, staf, pemberi kerja dan masyarakat umum.

#### 8. Standar teknis

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya sesuai dengan standar teknis dan standar profesional yang relevan. Sesuai dengan keahliannya dan dengan berhati-hati, anggota mempunyai kewajiban untuk melaksanakan penugasan dari penerima jasa selama penugasan tersebut sejalan dengan prinsip integritas dan obyektivitas. Standar teknis dan standar profesional yang harus ditaati anggota adalah standar yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia, International Federation of

Accountants, badan pengatur, dan peraturan perundang-undangan yang relevan.

#### 4) Peran Kode Etik

##### a) Kebutuhan Khusus bagi Perilaku Etis dalam Profesi

Menurut Amir Jusuf (1993) Istilah profesi berarti tanggung jawab untuk berperilaku yang lebih sekedar memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya dan lebih dari sekedar memenuhi undang – undang dan peraturan masyarakat. Sebagai professional, akuntan mengakui tanggung jawabnya terhadap masyarakat, terhadap klien dan terhadap rekan seprofesi, termasuk untuk perilaku yang terhormat, sekalipun ini berarti pengorbanan pribadi. Alasan yang mendasari diperlukannya perilaku professional yang tinggi pada setiap profesi, terlepas dari yang dilakukan secara perorangan. Bagi akuntan publik, penting untuk meyakinkan klien dan pemakaian laporan keuangan atas kualitas audit dan jasa lainnya.

Menurut Arthur dan David (1988) Kode etik hanya berlaku bagi para anggota profesi yang untuknya kode etik itu dibuat. Kebanyakan klien lebih menyukai auditor yang bisa dikenakan tindakan disipliner oleh suatu organisasi profesi yang memberlakukan kode etika yang ketat, dari pada auditor yang tidak diatur, baik oleh undang – undang ataupun kaidah – kaidah masyarakat profesi.

##### b) Profesi dan Peran Kode Etik



Menurut Munawir (1995) Penanaman kode etik profesi bukanlah membuat para pelaku profesi hafal diluar kepala atas kode etik profesi, tetapi seharusnya mendorong pelaku profesi untuk senantiasa mengkritisi fungsi dan cakupan kode etik profesi. Kode etik akuntan itu sendiri dapat diartikan :

- 1) Sebagai suatu sistem prinsip – prinsip moral dan pelaksanaan aturan yang memberikan pedoman kepada akuntan dalam berhubungan dengan klien, masyarakat dan akuntan lain ssama profesi.
- 2) Suatu alat atau sarana untuk memberikan keyakinan pada klien, pemakai laporan keuangan dan masyarakat pada umumnya tentang kualitas atau mutu jasa yang diberikan oleh akuntan.

Dalam bab VII Pasal 10 Kode Etik Akuntan Indonesia disebutkan bahwa kode etik akuntan berlaku bagi seluruh anggota Ikatan Akuntan Indonesia. Dengan demikian untuk mematuhi ini tidak terbatas pada akuntan yang menjadi anggota IAI saja, tetapi meliputi semua orang yang bergelar akuntan.

5) Kode Etik Pemeriksa Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia

Setiap profesi mempunyai kode etik masing-masing yang mengatur anggotanya. Seperti halnya akuntan publik, akuntan pemerintah dalam hal ini Badan Pemeriksa Keuangan yang bertugas untuk memeriksa pengelolaan dan tanggung jawab terhadap keuangan negara juga memiliki kode etik sendiri sebagai regulasi dalam menjalankan tugas

profesionalnya. Kode etik Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK-RI) ini di tuangkan dalam Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2007 Bab II pasal 6- 8 tentang kode etik pemeriksa yang isinya sebagai berikut:

#### Kode Etik Bagi Pemeriksa

##### Pasal 6

(1) Untuk menjamin independensi dalam menjalankan tugas dan wewenangnya,

Pemeriksa wajib:

- a. bersikap netral dan tidak memihak.
- b. menghindari terjadinya benturan kepentingan dalam melaksanakan kewajiban profesionalnya.
- c. menghindari hal-hal yang dapat mempengaruhi independensi.
- d. mempertimbangkan informasi, pandangan dan tanggapan dari pihak

yang

diperiksa dalam menyusun opini atau laporan pemeriksaan.

- e. bersikap tenang dan mampu mengendalikan diri.

(2) Untuk menjamin independensi dalam menjalankan tugas dan wewenangnya,

Pemeriksa dilarang:

- a. merangkap jabatan dalam lingkungan lembaga negara yang lain, badan-badan

lain yang mengelola keuangan negara, dan perusahaan swasta nasional atau asing.

- b. menunjukkan sikap dan perilaku yang dapat menyebabkan orang lain meragukan independensinya.
- c. tunduk pada intimidasi atau tekanan orang lain.
- d. membocorkan informasi yang diperolehnya dari auditee.
- e. dipengaruhi oleh prasangka, interpretasi atau kepentingan tertentu, baik kepentingan pribadi Pemeriksa sendiri maupun pihak-pihak lainnya yang berkepentingan dengan hasil pemeriksaan.

#### Pasal 7

(1) Untuk menjamin integritas dalam menjalankan tugas dan wewenangnya, Pemeriksa wajib:

- a. bersikap tegas dalam menerapkan prinsip, nilai, dan keputusan.
- b. bersikap tegas untuk mengemukakan dan/ atau melakukan hal-hal yang menurut pertimbangan dan keyakinannya perlu dilakukan.
- c. bersikap jujur dan terus terang tanpa harus mengorbankan rahasia pihak yang diperiksa.

(2) Untuk menjamin integritas dalam menjalankan tugas dan wewenangnya, Pemeriksa dilarang:

- a. menerima pemberian dalam bentuk apapun baik langsung maupun tidak langsung yang diduga atau patut diduga dapat mempengaruhi pelaksanaan tugas dan wewenangnya.

b. menyalahgunakan wewenangnya sebagai Pemeriksa guna memperkaya atau menguntungkan diri sendiri atau pihak lain.

#### Pasal 8

(1) Untuk menjunjung profesionalisme dalam menjalankan tugas dan wewenangnya, Pemeriksa wajib:

- a. menerapkan prinsip kehati-hatian, ketelitian dan kecermatan.
- b. menyimpan rahasia negara atau rahasia jabatan, rahasia pihak yang diperiksa dan hanya mengemukakannya kepada pejabat yang berwenang.
- c. menghindari pemanfaatan rahasia negara yang diketahui karena kedudukan atau jabatannya untuk kepentingan pribadi, golongan, atau pihak lain.
- d. menghindari perbuatan di luar tugas dan kewenangannya.
- e. mempunyai komitmen tinggi untuk bekerja sesuai dengan standar pemeriksaan keuangan negara.
- f. memutakhirkan, mengembangkan, dan meningkatkan kemampuan profesionalnya dalam rangka melaksanakan tugas pemeriksaan.
- g. menghormati dan mempercayai serta saling membantu diantara Pemeriksa sehingga dapat bekerjasama dengan baik dalam pelaksanaan tugas.
- h. saling berkomunikasi dan mendiskusikan permasalahan yang timbul dalam menjalankan tugas pemeriksaan.
- i. menggunakan sumber daya publik secara efisien, efektif dan ekonomis.

(2) Untuk menjunjung profesionalisme dalam menjalankan tugas dan wewenangnya, Pemeriksa dilarang:

- a. menerima tugas yang bukan merupakan kompetensinya.
- b. mengungkapkan informasi yang terdapat dalam proses pemeriksaan kepada pihak lain, baik lisan maupun tertulis, kecuali untuk kepentingan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- c. mengungkapkan laporan hasil pemeriksaan atau substansi hasil pemeriksaan kepada media massa kecuali atas ijin atau perintah Ketua atau Wakil Ketua atau Anggota BPK.
- d. mendiskusikan pekerjaannya dengan auditee diluar kantor BPK atau kantor auditee.

Ada beberapa kesamaan dengan IAI . Dari kode etik diatas dapat dilihat bahwa BPK-RI menitik beratkan etikanya kepada Independensi, Integritas dan profesionalitas dalam menjalankan tugasnya. Selain dari kode etik pemeriksa, ada pula standar pemeriksaan yang harus di patuhi dan dijalani oleh pemeriksa pada BPK-RI.yang tercantum dalam Lampiran Standar Pemeriksa Umum dan Standar Pelaksanaan Pemeriksaan.

#### 6) Tekanan Kerja

Tekanan kerja dapat didefinisikan sebagai kesadaran atau perasaan disfungsi pribadi sebagai akibat kondisi atau kejadian yang dirasakan di tempat kerja, dan juga reaksi psikologis dan fisiologis karyawan yang

disebabkan oleh situasi yang dirasa tidak nyaman ini, tidak diinginkan, atau ancaman langsung di lingkungan tempat kerja karyawan (Montgomery *et al.*, 1996). Banyak skandal yang baru saja terjadi dalam bidang akuntansi ( Enron pada KAP Anderson) telah menunjukkan, karena adanya tekanan kerja dari organisasi, akuntan telah melakukan perilaku yang tidak etis. Konflik akan menjadi sebuah dilemma etika ketika auditor harus membuat keputusan yang menyangkut independensi dan integritas dengan imbalan ekonomis di sisi lainnya ( Windsor dan Arkhanasy 1995) dalam Indira (2011).

Selain konflik dengan klien, konflik yang menyebabkan auditor berperilaku tidak etis dapat berupa tekanan dari atasan atau senior auditor. Seperti yang diungkapkan Hartanto (1999) dalam Siti Jamilah, dkk(2007) bahwa auditor yang mendapat perintah tidak tepat baik dari atasan ataupun dari klien cenderung akan berperilaku menyimpang dari standar professional. Individu yang memiliki kekuasaan merupakan suat sumber yang dapat mempengaruhi perilaku orang dengan perintah yangdiberikannya. Hal ini disebabkan oleh keberadaan kekuasaan atau otoritas yang merupakan bentuk *legitimasi power* atau kemampuan atasan untuk mempengaruhi bawahan karena ada posisi khusus dalam stuktur hierarki organisasi Milgran(1974) dalam Hartanto dan Indra (2001).

Price (2001) dalam Rizky (2012) mengidentifikasi ada 4 dimensi dari tekanan kerja :

1. Ambiguitas peran.

Mengindikasikan bahwa seseorang berada pada kewajiban kerja yang tidak jelas, tidak mengetahui prioritas, tanggung jawab, harapan dan prosedur untuk menyelesaikan pekerjaan.

2. Konflik peran.

Mengindikasikan bahwa seseorang memiliki ketidak konsistenan kewajiban kerja dan sering kali memiliki konflik terhadap permintaan kerja dari supervise dan rekan kerja yang berbeda.

3. Beban kerja.

Mengindikasikan bahwa seseorang memiliki jumlah pekerjaan yang cukup banyak, namun waktu yang tersedia tidak cukup untuk menyelesaikan pekerjaannya.

4. Sumber daya yang tidak mencukupi.

Mengindikasikan bahwa seseorang kekurangan sarana yang meliputi persediaan, peralatan dan jasa penunjang untuk melakukan pekerjaan.

Dalam prakteknya, auditor itu selalu bekerja dalam tekanan yang tinggi dan sering kali bekerja dalam jangka waktu yang padat dan ketat. Adanya tekanan ini dapat menyebabkan kurangnya penerapan etika profesi didalam pekerjaan yang dilakukan.

Tekanan kerja pada lingkungan BPK RI lebih terfokus pada tekanan yang berasal dari atasan. Tekanan ini berupa perintah atasan kepada auditor yang memeriksa untuk merubah opini dengan mengabaikan bukti-bukti yang telah terkumpul agar bisa memberikan opini wajar tanpa

pengecualian. Sangsi yang diberikan kepada auditor yang tidak mengikuti perintah atasan yaitu, auditor tersebut tidak akan diberi penugasan lagi di entitas tersebut. Sangsi tersebut lebih jauh lagi akan berdampak pada lambatnya kenaikan jenjang karir. Atasan termotivasi melakukan hal ini disebabkan adanya hubungan yang baik antara atasan dengan entitas yang diperiksa atau adanya imbalan yang diterima oleh atasan dari entitas tersebut.

#### 7) Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja adalah pengalaman dalam melakukan audit baik dari segi lamanya waktu, banyaknya penugasan maupun jenis-jenis perusahaan yang pernah ditangani (Asih, 2006). Alasan yang paling umum dalam mendiagnosis suatu masalah adalah ketidakmampuan menghasilkan dugaan yang tepat, Libby dan Frederick (1990) menemukan bahwa makin banyak pengalaman Auditor makin dapat menghasilkan berbagai macam dugaan dalam menjelaskan temuan audit. Definisi lain menyebutkan bahwa pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Suatu pembelajaran juga mencakup perubahan yang relatif tepat dari perilaku yang diakibatkan pengalaman, pemahaman dan praktik (Knoers & Haditono, 1999). Pengalaman merupakan atribut yang penting bagi



auditor, terbukti dengan tingkat kesalahan yang dibuat auditor, auditor yang sudah berpengalaman biasanya lebih dapat mengingat kesalahan atau kekeliruan yang tidak lazim/wajar dan lebih selektif terhadap informasi-informasi yang relevan dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman (Meidawati, 2001). Sebagaimana yang disebutkan dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) bahwa persyaratan yang dituntut dari seorang auditor independen adalah orang yang memiliki pendidikan dan pengalaman yang memadai yang biasanya diperoleh dari praktik-praktik dalam bidang auditing sebagai auditor independen. Sukriah (2009) member kesimpulan dalam penelitiannya bahwa pengalaman kerja adalah pengalaman auditor dalam melakukan audit yang dilihat dari segi lamanya bekerja sebagai auditor dan banyaknya tugas pemeriksaan yang telah dilakukan.

Purnamasari (2005), memberikan kesimpulan bahwa seorang pegawai yang memiliki pengalaman kerja yang tinggi akan memiliki keunggulan dalam beberapa hal diantaranya mendeteksi kesalahan, memahami kesalahan dan mencari penyebab munculnya kesalahan. Berbagai macam pengalaman yang dimiliki individu akan mempengaruhi pelaksanaan suatu tugas. Seseorang yang berpengalaman memiliki cara berpikir yang lebih terperinci, lengkap dan *sophisticated* dibandingkan seseorang yang belum berpengalaman (Taylor dan Tood, 1995).

Pengalaman kerja dapat memperdalam dan memperluas kemampuan kerja. Semakin sering seseorang melakukan pekerjaan yang

sama, semakin terampil dan semakin cepat dia menyelesaikan pekerjaan tersebut. Dengan demikian, dalam penelitian ini Pengalaman Kerja adalah pengalaman dalam melakukan audit baik dari segi lamanya waktu, banyaknya penugasan yang dilakukan, maupun jenis-jenis/variasi penugasan yang dilakukan.

## **2.2 Review Penelitian Terdahulu**

Indira Januarti (2011) Analisis Pengaruh Pengalaman Auditor , Komitmen Profesional, Orientasi Etis dan Nilai Etika Organisasi Terhadap Persepsi dan Pertimbangan Etis menghasilkan beberapa hasil, yaitu variable pengalaman tidak berpengaruh terhadap persepsi dan pertimbangan etis hal ini ditunjukkan dengan jawaban persepsi dan pertimbangan etis dari auditor berpengalaman justru lebih rendah disbanding dengan auditor yang telah berpengalaman. Hal ini bisa terjadi karena auditor yang belum berpengalaman takut untuk berbuat salah karena adanya *punishment* yang diterima.

Dalam Alim, dkk (2007) Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap kualitas Audit dengan Etika Auditor Sebagai Variable Moderasi menghasilkan hasil bahwa kualitas audit dapat dicapai jika auditor memiliki kompetensi baik. Kualitas audit sendiri dapat dicapai dengan etika profesi yang baik pula. Penerapan pengetahuan yang maksimal tentunya akan sejalan dengan bertambahnya pengalaman auditor. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin lama masa kerja yang dimiliki auditor dan semakin banyak

pengetahuan yang didapat baik dari pengalaman ataupun pelatihan akan semakin baik kualitas auditnya dan semakin baik pula penerapan etika profesinya.

Siti Jamilah, dkk (2007) Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, dan Kompleksitas Tugas Terhadap Audit Judgment menunjukkan bahwa auditor dalam kondisi adanya perintah atasan dan tekanan dari klien untuk berperilaku menyimpang dari standar professional, auditor junior cenderung mentaati perintah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa junior auditor tidak memiliki keberanian untuk tidak mantaati perintah atasan dan klien walaupun instruksi tersebut tidak tepat yang membuat kurangnya penerapan etika profesi akuntan.

Sukriah, dkk (2009) Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektifitas, Integritas dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan menghasilkan kesimpulan bahwa semakin banyak pengalaman kerja seorang auditor, semakin baik pula hasil auditnya dalam hal ini penerapan etika profesi yang diterapkan pun akan semakin baik.

Utami, dkk (2007) Pengaruh *Locus of Control*, Komitmen Profesional, Pengalaman Audit Terhadap Perilaku Akuntan Publik Dalam Konflik Audit Dengan Kesadaran Etis sebagai Variabel Pemoderasi, memperoleh kesimpulan bahwa pengalaman tidak memiliki pengaruh terhadap konflik audit. Interaksi pengalaman audit tidak berpengaruh terhadap kesadaran etis dalam situasi konflik audit.

### **2.3 Kerangka Pemikiran**

Etika dalam profesi akuntan adalah hal yang sangat penting terutama dalam pemeriksaan keuangan Negara yang dilakukan BPK. Sebagai pemeriksa keuangan Negara diharapkan dapat bertanggung jawab atas hasil pemeriksaan yang dilakukan. Dalam pemberantasan korupsi di Indonesia yang sedang gencar dilakukan, hasil audit dari BPK dapat menjadi dasar dari pengusutan kasus selanjutnya. Oleh karena itu dibuatlah suatu kode etik auditor pemerintah untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap kualitas audit dari BPK sehingga dapat dijadikan dasar dalam pengusutan dan penyelesaian berbagai kasus korupsi. Selain itu BPK sebagai regulator dalam pengelolaan keuangan Negara maka kode etik tersebut juga dimaksudkan untuk membantu para akuntan dalam mencapai jasa profesi dengan sebaik-baiknya. Kepercayaan masyarakat akan semakin meningkat jika akuntan menetapkan dan menerapkan suatu standar profesi, etika dan aturan moral bagi setiap anggotanya.

Berdasarkan fenomena yang terjadi saat ini dalam praktik audit dan berdasarkan penelitian sebelumnya, tekanan kerja dinilai sebagai faktor yang dapat mempengaruhi penerapan etika profesi akuntan. Tekanan kerja tersebut dapat berasal dari lingkungan kerja dimana auditor tersebut berkerja maupun dari lingkungan entitas tempat auditor melakukan pemeriksaan. Sebagai contoh, atasan atau pimpinan auditor dapat menintervensi hasil pekerjaan staf dibawahnya (tim audit) dengan meminta tim atau mengendalikan pekerjaan tim seperti apa yang pimpinan tersebut kehendaki.

Atau, mungkin saja suatu lingkungan kerja menganggap suatu hal adalah hal yang biasa dan boleh dilakukan sementara hal tersebut dapat mengakibatkan adanya gangguan independensi auditor dalam melakukan audit.

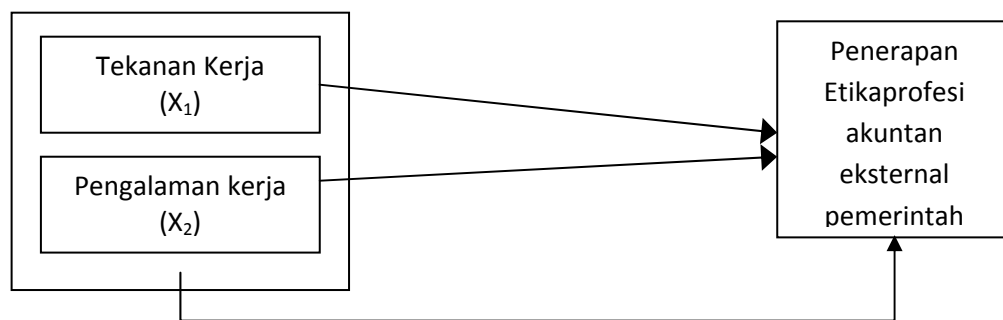
Tekanan juga bisa berasal dari lingkungan entitas yang diperiksa. Dalam penugasan audit, entitas selalu berharap agar hasil audit yang dilakukan oleh auditor menunjukkan hasil yang baik. Hal ini disebabkan karena jika hasil audit tidak baik maka dapat disimpulkan bahwa proses dan pekerjaan yang dilakukan oleh entitas juga tidak baik. Agar hasil audit menjadi seperti yang mereka harapkan sementara dalam pekerjaan auditnya auditor menemukan beberapa hal yang menjadi temuan pemeriksaan dan penting untuk diungkapkan sebagai hasil audit, entitas mungkin saja melakukan hal-hal yang dapat menyebabkan terganggunya penerepan etika profesi oleh auditor tersebut.

Selain dari tekanan kerja, peneliti juga mempertimbangkan pengalaman kerja sebagai faktor yang dapat mempengaruhi penerapan etika. Pengalaman kerja dapat diidentifikasi baik dari segi lamanya bekerja maupun variasi jenis penugasan yang telah dilakukan. Semakin lama seseorang bekerja seharusnya dapat membuat orang tersebut memiliki banyak pengalaman dan pengetahuan. Banyaknya pengalaman yang dimiliki dapat membantu seseorang dalam menyelesaikan permasalahan yang ditemuinya saat bekerja, yang tidak hanya dalam bentuk permasalahan teknis dalam pekerjaan namun juga masalah non-teknis seperti permasalahan penerapan etika profesi.

Pengalaman juga dapat memberikan pandangan tentang bagaimana pekerjaan seharusnya dilakukan, hal apa yang sebenarnya baik untuk dilakukan atau untuk tidak dilakukan, hal apa yang dapat mengganggu terpenuhinya etika profesi, dan bagaimana cara yang harus dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Berdasarkan pemikiran diatas, dapat dibuat kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



## 2.4 Perumusan hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Terdapat pengaruh tekanan kerja terhadap penerapan etika profesi akuntan eksternal pemerintah.

H2 : Terdapat pengaruh pengalaman kerja terhadap penerapan etika profesi akuntan eksternal pemerintah.

H3: Tekanan kerja dan pengalaman kerja memiliki pengaruh terhadap penerapan etika profesi akuntan eksternal pemerintah.

## **BAB III**

### **OBJEK DAN METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Objek dan Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian yang akan meneliti tentang pengaruh Pengaruh Tekanan Kerja dan Kompetensi Akuntan Terhadap Penerapan Etika Profesi Akuntan Eksternal Pemerintah

Dengan demikian, yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah akuntan eksternal pemerintah dalam hal ini auditor BPK-RI

#### **3.2 Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah urutan langkah mengenai bagaimana penelitian dilakukan, apa alat pengukuran yang digunakan, dan bagaimana suatu penelitian dilakukan (Nazir, 2009 : 44). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan pendekatan regresi linear berganda. Penelitian dilakukan dengan menggunakan data primer yang diperoleh dengan menyebarkan kuesioner kepada responden. Sumber data dalam penelitian ini adalah skor dari masing-masing indikator variabel yang diperoleh dari kuesioner yang telah diisi oleh auditor yang bekerja pada BPK-RI.

### **3.3 Operasionalisasi Variabel Penelitian**

#### **3.3.1 Penerapan Kode Etik Akuntan Eksternal Pemerintah**

##### **a. Definisi Konseptual**

Penerapan etika profesi Etika merupakan pedoman cara bertingkah laku yang baik dari sudut pandang budaya, susila serta agama. konteks etika profesi mengungkapkan bahwa etika professional juga berkaitan dengan perilaku moral. Dalam hal ini perilaku moral lebih terbatas pada pengertian yang meliputi kekhasan pola etis yang diharapkan untuk profesi tertentu.

Etika profesi akuntan di Indonesia diatur dalam Kode Etik Akuntan Indonesia sedangkan, akuntan pemerintah dalam hal ini Badan Pemeriksa Keuangan yang bertugas untuk memeriksa pengelolaan dan tanggung jawab terhadap keuangan negara juga memiliki kode etik sendiri sebagai regulasi dalam menjalankan tugas profesionalnya. Kode etik Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK-RI) ini di tuangkan dalam Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2007 Bab II pasal 6- 8 tentang kode etik pemeriksa.

##### **b. Definisi operasional**

Etika profesi diukur dengan indikator yang mengacu pada Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2007. Pernyataan-pernyataan diukur dengan menggunakan skala likert 1-5, dimana skala 1 mewakili jawaban sangat tidak setuju, 2 untuk jawaban



tidak setuju, 3 untuk jawaban netral, 4 untuk jawaban setuju, dan 5 untuk jawaban sangat setuju. Dari kode etik BPK-RI dapat dilihat bahwa menitik beratkan etikanya kepada Independensi, Integritas dan profesionalitas dalam menjalankan tugasnya.

### **3.3.2 Tekanan Kerja**

#### **a. Definisi konseptual**

Tekanan kerja dapat didefinisikan sebagai kesadaran atau perasaan disfungsi pribadi sebagai akibat kondisi atau kejadian yang dirasakan di tempat kerja, dan juga reaksi psikologis dan fisiologis karyawan yang disebabkan oleh situasi yang dirasa tidak nyaman ini, tidak diinginkan, atau ancaman langsung di lingkungan tempat kerja karyawan.

#### **b. Definisi operasional**

Tekanan Kerja diukur dengan indikator yang mengacu pada instrument penelitian Rizky (2012). Pernyataan-pernyataan diukur dengan menggunakan skala likert 1-5, dimana skala 1 mewakili jawaban sangat tidak setuju, 2 untuk jawaban tidak setuju, 3 untuk jawaban netral, 4 untuk jawaban setuju, dan 5 untuk jawaban sangat setuju. Skala tekanan kerja (Price, 2001) dalam Rizky (2012) mempunyai empat dimensi yaitu: ambiguitas, konflik, beban kerja dan sumber daya yang tidak memadai.

### 3.3.3 Pengalaman Kerja

#### a. Definisi konseptual

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari segi formal maupun informal. Auditor yang sudah berpengalaman dapat dinilai dari lamanya masa kerja dan banyaknya jumlah penugasan.

#### b. Definisi operasional

Pengalaman auditor diukur dengan dua indikator yang mengacu pada indikator Sukriah (2009). Pernyataan-pernyataan diukur dengan menggunakan skala likert 1-5, dimana skala 1 mewakili jawaban sangat tidak setuju, 2 untuk jawaban tidak setuju, 3 untuk jawaban netral, 4 untuk jawaban setuju, dan 5 untuk jawaban sangat setuju dengan instrument yang digunakan lamanya bekerja sebagai auditor dan banyaknya tugas yang dilaksanakan.

**Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian**

No	Variabel	Indikator	Sumber
1	Penerapan Kode Etik Akuntan Eksternal Pemerintah	a. Independensi b. Integritas c. Profesionalisme	Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2007 (Etika bisnis dan profesi, 2011)
2	Tekanan Kerja	a. Ambiguitas Peran b. Konflik Peran c. Beban Kerja d. Sumberdaya yang	Penelitian Rizky (2012) "Analisi Dampak LOCUS OF CONTROL Pada Tekanan Kerja, Kepuasan

		tidak mencukupi	Kerja dan Kinerja Auditor
3	Pengalaman Kerja	a. Masa Kerja b. Banyaknya Tugas	Penelitian Sukriah (2009) “Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektifitas, Integritas, dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan”

Sumber : Berbagai Jurnal yang diolah untuk kepentingan penelitian

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer yang respondennya adalah para akuntan eksternal pemerintah dalam hal ini auditor BPK RI. Data tersebut diambil dengan menyebarkan kuisisioner untuk mengetahui persepsi responden terhadap etika profesi akuntan eksternal pemerintah.

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data primer. Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan metode *survey* yaitu metode pengumpulan data primer yang menggunakan pertanyaan tertulis. Metode *survey* yang digunakan adalah dengan cara menyebarkan kuisisioner secara langsung kepada responden dalam bentuk pertanyaan tertulis.

Setiap responden diminta untuk memilih salah satu jawaban dalam kuisisioner yang sesuai dengan persepsinya di antara alternatif jawaban yang telah disediakan. Pertanyaan-pertanyaan dalam kuisisioner diukur menggunakan skala ordinal yang dibuat menggunakan skala likert 1 sampai

dengan 5 poin untuk mendapatkan rentang jawaban sangat tidak setuju sampai dengan jawaban sangat setuju dengan memberi tanda cek (v) atau tanda silang (x) pada kolom yang dipilih. Selain data primer, peneliti juga menggunakan data sekunder dengan mengumpulkan berbagai informasi terkait penelitian ini dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel, dll

### 3.5 Teknik Penentuan Populasi & Sampel

#### Populasi

Menurut J. Supranto (2008), populasi adalah kumpulan dari seluruh elemen sejenis tetapi dapat dibedakan satu sama lain karena karakteristiknya. Berdasarkan definisi tersebut diatas maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah akuntan external pemerintah dalam hal ini auditor BPK-RI yang berjumlah 2850 orang.

#### Sampel

Menurut Suharsimi Arikunto (2002), yang dimaksud dengan sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Menurut J. Supranto (2008), pada dasarnya ada dua cara pengambilan sampel, cara acak (*radom*) dan bukan acak (*nonrandom*).

Berdasarkan teori tersebut, sampel dalam penelitian ini dipilih dengan cara acak untuk responden akuntan pada AKN-7 yang berjumlah 287 orang. Sesuai dengan *rules of thumb* yang dikemukakan oleh Roscoe, jumlah sampel minimum yang akan diteliti untuk responden adalah 30 orang.

### **3.6 Metode Analisis**

Sebelum data diolah untuk menguji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian instrumen dengan uji validitas dan reliabilitas untuk melihat apakah data yang diperoleh dari responden dapat menggambarkan secara tepat konsep yang diuji.

#### **3.6.1 Uji Instrumen Penelitian**

##### **3.6.1.1 Uji Validitas**

Sebelum data diolah untuk menguji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian instrumen dengan uji validitas dan reliabilitas untuk melihat apakah data yang diperoleh dari responden dapat menggambarkan secara tepat konsep yang diuji. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpulkan tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud. Pengujian validitas tiap item pertanyaan dilakukan dengan menghitung korelasi *pearson product moment* antara skor item dengan skor total. Suatu item pertanyaan dikatakan valid jika nilai  $r_{hitung}$  lebih besar nilai  $r_{tabel}$  pada tingkat signifikansi 5%.

##### **3.6.1.2 Uji Reliabilitas**

Uji reliabilitas dilakukan terhadap pernyataan-pernyataan yang sudah valid untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten apabila dilakukan pengukuran ulang pada kelompok yang sama dengan alat ukur yang sama.

Pengujian reliabilitas dianalisis dengan menggunakan teknik dari *Cronbach* yaitu *Cronbach's Alpha* yang terdapat pada

program komputer *SPSS*. Sekaran (2000) menyatakan bahwa semakin dekat koefisien alpha pada nilai 1 berarti butir-butir pernyataan dalam koefisien semakin reliabel. Besarnya nilai alpha yang dihasilkan dibandingkan dengan indeks

### **3.6.2 Uji Normalitas**

Pengujian normalitas data digunakan untuk mengetahui distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal. Iqbal Hasan (2005, 69), distribusi normal merupakan distribusi yang simetris dan berbentuk genta atau lonceng. Uji normalitas dapat dilakukan dengan metode *kolmogrof smirnov*, dengan melihat nilai signifikansi (taraf nyata) pada 0.05. Iqbal Hasan (2005, 142), taraf nyata adalah besarnya batas toleransi dalam menerima kesalahan hasil hipotesis terhadap nilai parameter populasinya. Besaran yang sering digunakan untuk menentukan taraf nyata dinyatakan dalam persen (%), yaitu 1% (0.01), 5% (0.05), 10% (0.1). Besarnya nilai taraf nyata ( $\alpha$ ) bergantung pada keberanian pembuat keputusan yang dalam hal ini berapa besarnya kesalahan yang akan ditolerir. Jika signifikansi yang dihasilkan  $>0.05$  maka distribusinya normal. Pengujian normalitas ini dilakukan dengan menggunakan program statistika *SPSS*.

### **3.6.3 Uji Asumsi Klasik**

#### **3.6.3.1 Uji Multikolonieritas**

Salah satu asumsi klasik adalah tidak terjadinya multikolonieritas diantara variabel-variabel bebas yang berbeda dalam satu model. Syarat model regresi berganda dapat digunakan, apabila tidak ada hubungan yang sempurna antara variabel bebasnya. Deteksi adanya multikolinieritas dapat dilakukan dengan mengkorelasikan antara variabel bebas atau dapat pula dilihat dari nilai VIF. Apabila nilai  $VIF < 10$  dan mendekati 1 dapat disimpulkan bahwa asumsi adanya multikolinieritas ditolak..

#### **3.6.3.2 Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Imam, 2006). Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Munculnya gejala heteroskedastisitas menunjukkan bahwa penaksir dalam model regresi tidak efisien dalam sampel besar maupun kecil.

Uji heteroskedastisitas menggunakan uji gletser. Uji gletser dilakukan dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen dengan ketentuan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

### 3.6.4 Analisis Regresi Linear Berganda

Pengujian variabel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk meramalkan bagaimana keadaan variabel dependen, bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (Sugiyono, 2007). Persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 TK + \beta_2 KP + e$$

Keterangan:

Y	= Penerapan etika profesi akuntan external pemerintah
TK	= Tekanan Kerja
PK	= Pengalaman Kerja
$\alpha$	= konstanta
$\beta_1 \beta_2$	= koefisien regresi
e	= error

### 3.6.5 Uji F

Uji F ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara bersama-sama (simultan) variabel-variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat). Pembuktian dilakukan dengan cara membandingkan nilai Fhitung dengan F tabel pada tingkat kepercayaan 5% dan derajat kebebasan (degree of freedom)  $df = (n-k-1)$  dimana n adalah jumlah responden dan k adalah jumlah variabel. Kriteria pengujian yang digunakan adalah :



Jika  $F_{hitung} > F_{tabel} (n-k-1)$  maka  $H_0$  ditolak. Arti secara statistik data yang digunakan membuktikan bahwa semua variabel independen ( $X_1$  dan  $X_2$ ) berpengaruh terhadap nilai variabel ( $Y$ ).  
Jika  $F_{hitung} < F_{tabel} (n-k-1)$  maka  $H_0$  diterima

Arti secara statistik data yang digunakan membuktikan bahwa semua variabel independen ( $X_1$  dan  $X_2$ ) tidak berpengaruh terhadap nilai variabel ( $Y$ ).

Selain itu uji F dapat pula dilihat dari besarnya *probabilitas value* (*p value*) dibandingkan dengan 0,05 (Tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ ).

Adapun kriteria pengujian yang digunakan adalah :

Jika  $p \text{ value} < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak

Jika  $p \text{ value} > 0,05$  maka  $H_0$  diterima

### 3.6.6 Uji t

Pengujian terhadap hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara individual dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Uji t dilakukan dengan membandingkan antara  $t$  hitung dengan  $t$  tabel. Untuk menentukan nilai  $t$  tabel ditentukan dengan tingkat signifikansi 5% dengan derajat kebebasan  $df = (n-k)$  dimana  $n$  adalah jumlah responden dan  $k$  adalah jumlah variabel. Kriteria pengujian yang digunakan adalah :

Jika  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$  maka  $H_a$  diterima

Jika  $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$  maka  $H_a$  ditolak

Hipotesis alternatifnya adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen. Selain itu uji t tersebut dapat pula dilihat dari besarnya *probabilitas value* (*p value*) dibandingkan dengan 0,05 (Tarf signifikansi  $\alpha = 5\%$ ). Adapun Kriteria pengujian yang digunakan adalah:

Jika  $p \text{ value} < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak

Jika  $p \text{ value} > 0,05$  maka  $H_0$  diterima

### **3.6.7 Uji Koefisien Determinasi**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 sampai 1. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskriptif Unit Analisis

Penelitian ini menggunakan metode kuesioner dalam pengumpulan dimana peneliti mendatangi langsung ke Kantor Pusat BPK-RI. Keseluruhan kuesioner yang dikirim kepada responden adalah sebanyak 60 kuesioner, yang disebar kepada Bagian Auditorat Keuangan Negara 7 (AKN-7). Ringkasan pengiriman dan pengembalian kuesioner penelitian ditunjukkan dalam table 4.1

Tabel 4.1 Tingkat Pengembalian Kuesioner

Keterangan	Jumlah	Prosentase
Kuesioner yang disebar	60	100%
Kuesioner yang diterima kembali	48	80%
Kuesioner yang tidak kembali	12	20%
Kuesioner yang diolah	48	100%

Sumber : Data Primer yang diolah, 2013

Dari table 4.1 dapat diketahui bahwa dari 60 kuesioner yang dibagikan kepada responden, sedang kuesioner yang tidak kembali berjumlah 12. Setelah diperiksa dari 48 kuesioner yang diterima kembali oleh peneliti, tidak terdapat kuesioner yang jawabannya kurang lengkap, sehingga semua kuesioner yang diterima dapat digunakan untuk penelitian. Jadi kuesioner yang dapat diolah berjumlah 48 auditor yang berasal dari Bagian AKN-7 Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia.

#### 4.1.1 Karakteristik Responden

Berdasarkan pernyataan pada kuesioner, dapat diperoleh informasi mengenai jenis kelamin, pendidikan, posisi atau jabatan, dan lama bekerja. Berdasarkan hasil kuesioner yang diterima, dapat diketahui jenis kelamin responden sebagai berikut :

Tabel 4.2 Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase
Pria	29	60%
Wanita	19	40%
Total	48	100%

Sumber : Data Primer yang diolah, 2013

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa auditor di BPK-RI didominasi oleh pria sebanyak 29 orang ( 60% ), sedangkan jumlah responden wanita sebanyak 19 orang (40%). Dari hasil kuesioner yang diterima, dapat diketahui tentang pendidikan dari para responden, yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.3 Pendidikan Responden

Pendidikan	Jumlah	Prosentase
D3	1	2%
S1	37	77%
S2	10	21%
Total	48	100%

Sumber : Data Primer yang diolah, 2013

Dari Tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pendidikan terakhir para auditor di BPK-RI adalah Sarjana Strata satu yang berjumlah 37 orang (77%), kemudian tingkat pendidikan Sarjana Strata dua berjumlah 10 orang (21%). Sedangkan untuk tingkat Diploma hanya 1 orang.

Posisi jabatan sebagian besar responden adalah Anggota Tim Yuniior, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 4.4 Posisi atau jabatan Responden

<b>Posisi atau Jabatan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Prosentase</b>
Anggota Tim Yuniior	27	56%
Anggota Tim Senior	14	29%
Ketua Tim	7	15%
Total	48	100%

Sumber : Data Primer yang diolah, 2013

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah anggota tim yuniior sebanyak 27 orang (56%), kemudian responden Anggota Tim Senior berjumlah 14 orang (29%), serta Ketua Tim Pemeriksa berjumlah 7 orang (15%).

Selanjutnya , lama bekerja sebagian besar responden berkisar antara 2 – 5 tahun, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4.5 Lama Bekerja

<b>Lama Bekerja</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Prosentase</b>
2 -5 Tahun	25	52%
6 - 10 Tahun	17	35%
> 10 tahun	6	13%
Total	48	100%

Sumber : Data Primer yang diolah, 2013

## 4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 4.2.1 Statistik Deskriptif

Penyajian statistik deskriptif bertujuan menggambarkan karakter sampel dalam penelitian serta memberikan deskripsi variabel yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah Tekanan Kerja, Pengalaman Kerja, dan Penerapan Kode Etik Akuntan eksternal Pemerintah. Analisis penelitian berdasarkan jawaban responden atas item item pernyataan yang terdapat pada kuesioner. Statistik deskriptif disajikan dalam table 4.6.

Tabel 4.6 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tekanan (TK)	48	24	49	35.62	4.643
Pengalaman (PE)	48	11	35	29.04	3.770
Kode_Etik (PKEA)	48	22	70	58.23	7.947
Valid N (listwise)	48				

Sumber : Data Primer yang diolah, 2013

Tabel 4.6 diatas menunjukkan hasil pengukuran statistic deskriptif terhadap seluruh variabel independen dan variabel dependen dari 48 responden. Seluruh variabel diukur menggunakan skala likert. Adapun penjelasan dari pengukuran statistik deskriptif adalah sebagai berikut:

1. Variabel Tekanan Kerja diukur dengan menggunakan 13 item pernyataan sehingga kisaran jawaban teoritis berkisar antara 13-65. Skor kisaran aktual untuk variabel ini adalah 24-49 dengan nilai *mean* 35.62 dengan sebagian besar responden menjawab pada poin no-3

yaitu netral. Auditor pada BPK-RI banyak memilih jawaban no-3 yaitu netral karena sebagian besar responden yang dijadikan sampel pada penelitian ini adalah auditor junior yang beban kerja dan tekanan kerja yang didapatkan lebih sedikit dari senior auditor jadi para junior auditor tersebut tidak bekerja didalam tekanan yang tinggi. dengan rata-rata yang diperoleh dari hasil pengujian, dapat diketahui bahwa rata-rata auditor dapat bertahan dalam tekanan kerja yang tinggi.

2. Variabel Pengalaman Kerja diukur dengan menggunakan 7 item pernyataan sehingga kisaran jawaban teoritis berkisar antara 7-35. Skor kisaran aktual untuk variabel ini adalah 11-35 dengan nilai *mean* 29.04. Dengan sebagian besar responden menjawab pada poin no-4 . Dari responden yang dijadikan sampel pada penelitian ini rata-rata responden memiliki pengalaman lebih dari 2 tahun. Selain dari data kuesioner yang didapatkan, walaupun responden masih menjabat sebagai junior auditor tetapi masa kerja mereka lebih dari 2 tahun sehingga semakin tinggi skor pada pernyataan mengindikasikan bahwa semakin berpengalaman responden yang terlibat dalam penelitian ini.
3. Variabel Penerapan kode etik akuntan eksternal pemerintah diukur dengan menggunakan 14 item pernyataan sehingga kisaran jawaban teoritis berkisar antara 14-70. Skor kisaran aktual untuk variabel ini adalah 22-70 dengan nilai *mean* 58.23 dengan sebagian besar responden menjawab pada poin no-4. Dari data responden dengan pengalaman kerja yang tinggi, auditor di BPK-RI semakin sadar akan

pentingnya kode etik. semakin tinggi skor pada pernyataan mengindikasikan bahwa semakin tinggi kesadaran penerapan kode etik dengan rata-rata yang diperoleh dari hasil pengujian, dapat diketahui bahwa rata-rata auditor dapat menerapkan kode etiknya dengan baik.

## **4.2.2 Pengujian Instrumen Penelitian**

### **4.2.2.1 Uji Validitas**

Untuk melakukan uji validitas dilakukan pengolahan data kuesioner dari 15 orang responden sebagai sampel. Dengan menggunakan 15 responden, maka didapatkan nilai  $r$  table 0,514. Hasil uji menunjukkan bahwa dari variabel penerapan kode etik akuntan eksternal pemerintah (Y), item no 15 memiliki nilai  $r$  hitung lebih kecil dari 0,514 yaitu sebesar 0,392 sehingga item tersebut harus dikeluarkan dari instrument penelitian. Untuk variabel Tekanan Kerja (X1), item no 4, 5, 11, 14, 15, dan 19 harus dikeluarkan dari instrument penelitian karena nilai  $r$  hitung lebih kecil dari  $r$  tabel dengan nilai masing-masing 0.503, 0.072, 0.503, -0.048, 0.441, 0.479. Untuk variabel Pengalaman Kerja (X2), dari 9 item ada 2 pernyataan yang tidak valid karena  $r$  hitung dibawah 0.514 yaitu pada pernyataan no 4 dan 5 dengan nilai  $r$  hitung 0.501 dan 0.467 yang berarti lebih kecil dari 0.514.

### **4.2.2.2 Uji Reliabilitas**

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur, apakah alat ukur yang digunakan dapat diandalkan dan tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang. Hasil uji tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:



Tabel 4.7 hasil uji reliabilitas

No	Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>
1	Penerapan Kode Etik akuntan Eksternal Pemerintah	0,948
2	Tekanan Kerja	0,928
3	Pengalaman Kerja	0,861

Sumber : Data Primer yang diolah, 2013

Hasil analisis reliabilitas sebagaimana terlihat pada tabel 4.7 dapat dilihat bahwa nilai *cronbach's alpha* > 0.60, sehingga dapat dikatakan bahwa semua instrument penelitian ini adalah bersifat reliable.

#### **4.2.3 Uji Asumsi Klasik**

##### **4.2.3.1 Hasil Pengujian Normalitas Data**

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah variabel dependen dan independen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan Kolmogorov- Smirnov (uji KS).

Dari hasil uji normalitas menggunakan uji KS didapatkan *p-value* sebesar 0,401. Data tersebut terdistribusi normal jika nilai yang tercantum lebih besar dari 5% atau 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi normal.

Tabel 4.8 Kolmogorov-Smirnov

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.21155145
Most Extreme Differences	Absolute	.129
	Positive	.129
	Negative	-.107
Kolmogorov-Smirnov Z		.894
Asymp. Sig. (2-tailed)		.401

Sumber : Data Primer yang diolah, 2013

#### 4.2.3.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah antara variabel bebas memiliki hubungan yang sempurna atau tidak. Syarat diterimanya model regresi berganda apabila antara variabel bebas tidak mengandung korelasi yang sempurna.

Pengujian multikolinearitas dapat dilihat dari *variance inflnce factor* (VIF) berdasarkan hasil SPSS, apabila nilai VIF < 10 dan mendekati 1 maka dapat disimpulkan bahwa asumsi adanya multikolinearitas ditolak. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai VIF < 10, yang berarti bahwa tidak mengandung multikolinearitas. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.9 Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1		
Tekanan (TK)	.996	1.004
Pengalaman (PE)	.996	1.004

a. Dependent Variable: Kode\_Etik

Sumber : Data Primer yang diolah, 2013

#### 4.2.3.3 Hasil Uji heterokedastisitas

Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Terdapat beberapa cara untuk mendeteksi heterokedastisitas, dalam penelitian ini menggunakan uji Gletser. Uji gletser dilakukan dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen dengan ketentuan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Berikut hasil dari pengujian gletser.

Tabel 4.10 Hasil Uji Gletser

Model	Sig.
1	
Tekanan (TK)	.521
Pengalaman (PK)	.421

a. Dependent Variable: ABS\_RES\_1

Sumber : Data Primer yang diolah, 2013

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa kedua signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,521 dan 0,421. Jadi tidak terdeteksi adanya heterokedastisitas.

## 4.2.4 Hasil pengujian Hipotesis

### 4.2.4.1 Uji Regresi Linier Berganda

Uji ini dilakukan untuk melihat kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Analisis regresi berganda terangkum pada tabel berikut.

Tabel 4.11 Ringkasan Hasil Analisis Regresi

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	9.761	8.243	
Tekanan (TK)	.069	.168	.040
Pengalaman(PK)	1.584	.206	.752

a. Dependent Variable: Kode\_Etik

Sumber : Data Primer yang diolah, 2013

Berdasarkan ringkasan hasil regresi diatas maka diperoleh persamaan model regresinya yaitu:

$$PKEA = 9,761 + 0,069 TK + 1,584 PK$$

Dari model regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta dan kedua variabel memiliki nilai positif. Hal ini menandakan bahwa persamaan regresi tersebut memiliki hubungan yang searah antara Tekanan Kerja dan Pengalaman Kerja dengan Penerapan Kode Etik, yang

berarti jika terjadi peningkatan pada variabel independen maka akan meningkatkan variabel dependen

2. Konstanta sebesar 9,761 berarti bahwa Penerapan kode etik akuntan eksternal pemerintah akan memiliki nilai sebesar 9,761 jika semua variabel independennya 0 (nol)
3. Koefisien regresi variabel Tekanan Kerja (X1) sebesar 0,069. Artinya jika tekanan kerja mengalami kenaikan 1% maka penerapan kode etik akan mengalami kenaikan sebesar 0,069 dengan asumsi nilai variabel lain tetap.
4. Koefisien regresi variabel Pengalaman Kerja (X2) sebesar 1,584. Artinya jika pengalaman kerja mengalami kenaikan 1% maka penerapan kode etik akan mengalami kenaikan sebesar 1,584 dengan asumsi nilai variabel lain tetap

#### 4.2.4.2 Uji Pengaruh Parsial (uji t)

Selanjutnya adalah pengujian hipotesa dengan uji t. uji ini digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu antara Tekanan Kerja terhadap Penerapan kode etik akuntan eksternal pemerintah dan Pengalaman kerja terhadap Penerapan kode etik akuntan eksternal pemerintah. Dengan menggunakan sampel 48 dan tingkat kepercayaan 95% maka dapat dihitung nilai t tabel sebesar 2,012. Jika t hitung lebih besar dari t tabel ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ) maka diterima. Berikut ringkasan hasil uji t yang didapat dari SPSS:

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9.761	8.243		1.184	.243
	Tekanan(TK)	.069	.168	.040	.412	.683
	Pengalaman(PK)	1.584	.206	.752	7.674	.000

a. Dependent Variable: Kode\_Etik

Tabel 4.12 Ringkasan Uji t

Sumber : Data Primer yang diolah, 2013

Dari tabel diatas, diperoleh p-Value Tekanan Kerja (TK) sebesar  $0,412 < 2,012$  pada tingkat signifikansi 5%, dan  $\text{sig} > 0,05$ . Hal ini berarti  $H_0$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang

signifikan antara Tekanan Kerja terhadap Penerapan kode etik akuntan eksternal pemerintah.

Sedangkan pada variabel pengalaman kerja sebesar  $7,674 > 2,012$  dan  $\text{sig} < 0,05$ . Hal ini berarti  $H_{a2}$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara pengalaman kerja terhadap penerapan kode etik akuntan eksternal pemerintah.

#### 4.2.4.3 Uji Pengaruh Simultan (uji F)

Pengujian hipotesis yang menyatakan ada pengaruh simultan antara tekanan kerja dan pengalaman kerja terhadap penerapan kode etik akuntan eksternal pemerintah dapat dilihat dari hasil uji F. criteria pengujiannya apabila nilai p-value (pada kolom sig.)  $< \text{level of significant } 5\%$ , atau  $F \text{ hitung} > F_{\text{tabel}}$ .  $F_{\text{tabel}}$  dilihat dengan cara  $df_1 = k$  dan  $df_2 = n - k - 1$ , dimana  $k$  adalah jumlah variabel independen. Hasil uji F selengkapnya dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.13 Hasil Uji F

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1691.947	2	845.973	29.822	.000 <sup>a</sup>
	Residual	1276.533	45	28.367		
	Total	2968.479	47			

a. Predictors: (Constant), Pengalaman, Tekanan

b. Dependent Variable: Kode\_Etik

Sumber : Data Primer yang diolah, 2013

Pada hasil penelitian didapatkan  $F$  hitung sebesar 29,822 dan nilai signifikan sebesar 0 (nol). Hal ini menunjukkan bahwa nilai  $F$  hitung sebesar

29,822 lebih besar dari F tabel sebesar 3,20, selain itu nilai signifikan lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa secara uji simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap penerapan kode etik akuntan eksternal pemerintah.

#### 4.2.4.4 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen. Dan hasil perhitungan didapat dari hasil koefisien determinasi (kolom *adjusted R square*) yang dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.14 Uji R<sup>2</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.755 <sup>a</sup>	.570	.551	5.326

a. Predictors: (Constant), Pengalaman, Tekanan

b. Dependent Variable: Kode\_Etik

Sumber : Data Primer yang diolah, 2013

Hasil pengujian diatas menunjukkan bahwa besarnya koefisien determinasi adalah 0,551 atau 55,1%. Hal ini berarti variabel tekanan kerja dan pengalaman kerja mampu menjelaskan penerapan kode etik akuntan eksternal pemerintah sebesar 55,1%, sedangkan 44,9% lainnya dijelaskan oleh faktor-faktor yang tidak dibahas dalam penelitian ini.



#### **4.2.5 Pembahasan Hasil penelitian**

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini dengan melibatkan 48 orang pemeriksa dari BPK-RI sebagai responden adalah tekanan kerja dan pengalaman kerja bersama-sama akan mempengaruhi penerapan kode etik akuntan eksternal pemerintah. Secara parsial tekanan kerja tidak memiliki pengaruh terhadap penerapan kode etik akuntan eksternal pemerintah sedangkan pengalaman kerja memiliki pengaruh terhadap penerapan kode etik akuntan eksternal pemerintah

##### **4.2.5.1 Tekanan Kerja terhadap Penerapan Kode Etik Akuntan Eksternal Pemerintah**

Variabel independen tekanan kerja memiliki nilai t hitung sebesar 0,412 yang lebih kecil dari t tabel sebesar 2,012 dan signifikan lebih besar dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara tekanan kerja dengan penerapan kode etik akuntan eksternal pemerintah. Dalam prakteknya auditor selalu memperoleh baik tekanan kerja baik dari atasan maupun beban kerja itu sendiri. Dalam penelitian ini dapat menyimpulkan bahwa para pemeriksa atau auditor di lingkungan BPK-RI tidak terpengaruh terhadap tekanan kerja yang tinggi untuk melanggar etika profesi yang telah ditetapkan. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Siti Jamilah (2007) yang menyatakan bahwa auditor dalam kondisi adanya perintah atasan dan tekanan dari klien untuk berperilaku menyimpang dari standar profesional, auditor junior cenderung mentaati perintah tersebut. Hal ini karena beban kerja di Akuntan Publik berbeda dengan Akuntan Eksternal Pemerintah. Pada Akuntan Publik mereka dapat memperoleh tekanan dari klien karena takut untuk kehilangan klien yang mereka periksa. Tetapi pada

Akuntan Eksternal Pemerintah, tugas dan tanggung jawab mereka telah diatur dalam Undang-Undang. Jadi tidak terdapat tekanan dari pihak eksternal.

Selain itu responden yang dijadikan sampel oleh peneliti lebih banyak pada level junior auditor yang tugas dan tanggung jawab mereka sudah diberikan secara langsung dan masih kurangnya konflik terhadap diri sendiri sebagai pemicu pelanggaran terhadap kode etik. Hal ini akan berbeda jika responden yang digunakan pada level ketua tim yang tanggung jawab mereka sebagai pengambil keputusan. Jadi para junior auditor masih bekerja dalam aturan-aturan yang telah ditetapkan dan konflik pribadi yang terkait etika profesi masih minim, sehingga membuat mereka tidak terpengaruh dengan tekanan kerja yang cukup tinggi untuk berperilaku yang menyimpang.

Fasilitas yang didapatkan oleh pemeriksa di BPK-RI pun telah memadai dan mendukung dalam pemeriksaan sehingga pemeriksa tidak mengalami tekanan kerja pada masalah sumberdaya yang kurang memadai. Jika sumber daya pemeriksa kurang memadai, maka akan memperbesar kemungkinan adanya pelanggaran kode etik untuk mendapatkan sumberdaya yang lebih baik, contohnya hotel untuk menginap saat pemeriksaan dan transportasi yang kurang memadai dapat memicu pelanggaran kode etik untuk mendapatkan fasilitas yang lebih baik.

#### **4.2.5.2 Pengalaman Kerja terhadap Penerapan Kode Etik Akuntan Eksternal Pemerintah**

Variabel independen pengalaman kerja memiliki nilai t hitung sebesar 7.674 yang lebih besar dari t tabel sebesar 2,012 dan signifikan lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara pengalaman kerja

dengan penerapan kode etik akuntan eksternal pemerintah. Hal ini sejalan dengan Alim (2007) semakin lama masa kerja yang dimiliki auditor dan semakin banyak pengetahuan yang didapat baik dari pengalaman ataupun pelatihan akan semakin baik kualitas auditnya dan semakin baik pula penerapan etika profesinya. Maka dapat disimpulkan bahwa auditor yang telah berpengalaman akan semakin tinggi dalam menerapkan kode etik profesinya. Namun berbeda dengan .Indira (2011) yang auditor yang belum berpengalaman takut untuk berbuat salah karena adanya *punishment* yang diterima dan Utami , dkk (2007) yang memperoleh memperoleh kesimpulan bahwa pengalaman tidak memiliki pengaruh terhadap konflik audit. Interaksi pengalaman audit tidak berpengaruh terhadap kesadaran etis dalam situasi konflik audit.

Berdasarkan data dari responden yang diteliti, rata-rata responden memiliki pengalaman lebih dari 3 tahun, sehingga mereka telah berpengalaman dan mengerti tentang penerapan kode etik baik dari pengalaman langsung di lapangan maupun dari pelatihan yang mereka terima selama bertugas. Walaupun level mereka masih pada level junior auditor, tetapi masa kerja mereka dan pengalaman mereka sudah cukup tinggi. Ada beberapa responden dengan masa kerja lebih dari 5 tahun berada pada level junior. Masa kerja yang lama dapat menjadi dasar bahwa auditor tersebut sudah berpengalaman atau belum. Dalam pengambilan keputusan pun pasti akan berbeda antara auditor yang telah berpengalaman dan yang belum berpengalaman. Dengan pengalaman yang cukup tinggi, auditor dapat mengetahui akan *punishment* yang diterima jika melanggar etika profesi yang akan membuat auditor patuh terhadap kode etik yang telah

dibuat dan lebih mengetahui kemungkinan adanya penyalahan kode etik saat melakukan pemeriksaan di lapangan seperti pemberian gratifikasi terselubung melalui paket, dan penyalahgunaan uang kas tim. Jika auditor kurang berpengalaman tidak akan mengetahui adanya kasus yang unik seperti itu.

#### **4.2.5.3 Tekanan Kerja dan Pengalaman Kerja terhadap Penerapan Kode Etik Akuntan Eksternal Pemerintah**

Dari hasil penelitian didapatkan F hitung sebesar 29,822 dan nilai signifikan sebesar 0 (nol). Hal ini menunjukkan bahwa F hitung lebih besar dari F tabel sebesar 3,20 dan signifikan lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel tekanan kerja dan pengalaman kerja berpengaruh secara signifikan terhadap penerapan kode etik akuntan eksternal pemerintah. Penelitian ini jika diuji secara bersama sama memiliki pengaruh. Ini disebabkan pengaruh Pengalaman kerja yang tinggi dibandingkan dengan tekanan kerja, untuk memberikan pengaruh terhadap penerapan kode etik.

Responden yang menjadi sampel penelitian lebih banyak pada level junior dibandingkan level ketua tim yang dalam hal ini ketua tim yang menjadi pengambil keputusan mengenai hasil pemeriksaan setelah didiskusikan oleh pengawas pemeriksa. Selain tekanan kerja yang masih rendah, responden pada penelitian ini sebagian besar telah memiliki pengalaman lebih dari 3 tahun. Ini bisa dikategorikan berpengalaman. Semakin berpengalaman auditor yang memeriksa maka auditor semakin tau dan sadar akan pentingnya penerapan kode etik pada pekerjaannya. Sehingga mempengaruhi hasil dari uji simultan yang

dilakukan oleh peneliti. Pengalaman yang tinggi pun dapat meminimalkan tekanan kerja, jadi auditor yang berpengalaman dapat *handle* tekanan yang terkait dengan pemeriksaan sehingga dalam pelaksanaannya tidak menyimpang dari kode etik akuntan eksternal pemerintah.

Dan kedua variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 0,551 atau 55,1% sedangkan 44,9% lainnya dijelaskan oleh faktor-faktor yang lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tekanan kerja dan pengalaman kerja terhadap penerapan kode etik akuntan eksternal pemerintah, dalam hal ini instansi BPK-RI. Berdasarkan hasil penelitian dari 48 sampel penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tekanan Kerja tidak berpengaruh secara parsial terhadap penerapan kode etik akuntan eksternal pemerintah. Hal ini karena beban kerja di Akuntan Publik berbeda dengan Akuntan Eksternal Pemerintah. Pada Akuntan Publik mereka dapat memperoleh tekanan dari klien karena takut untuk kehilangan klien yang mereka periksa. Tetapi pada Akuntan Eksternal Pemerintah, tugas dan tanggung jawab mereka telah diatur dalam Undang-Undang. Jadi tidak terdapat tekanan dari pihak eksternal
2. Pengalaman Kerja berpengaruh secara parsial terhadap penerapan kode etik akuntan eksternal pemerintah. Dengan pengalaman yang cukup tinggi, auditor dapat mengetahui akan *punishment* yang diterima jika melanggar etika profesi yang akan membuat auditor patuh terhadap kode etik yang telah dibuat dan lebih mengetahui kemungkinan adanya pelanggaran etika.
3. Seluruh variabel independen yaitu tekanan kerja dan pengalaman kerja secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap penerapan kode

etik akuntan eksternal pemerintah. Pengalaman yang tinggi pun dapat meminimalkan tekanan kerja, jadi auditor yang berpengalaman dapat *handle* tekanan yang terkait dengan pemeriksaan sehingga dalam pelaksanaannya tidak menyimpang dari kode etik akuntan eksternal pemerintah.

## **5.2 Keterbatasan dan Saran**

### **5.2.1 Keterbatasan Penelitian**

Adapun beberapa keterbatasan penelitian yang dihadapi oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Responden yang menjadi sampel penelitian sedikit dikarenakan bertepatan dalam Pemeriksaan entitas sehingga pemeriksa lebih banyak diluar kota.
2. Responden yang dijadikan sampel penelitian lebih banyak pada level junior auditor sehingga beban kerja dan tekanan yang dihadapi masih minim.
3. Adanya variabel yang berpengaruh tetapi tidak signifikan dikarenakan keterbatasan jumlah sampel dan waktu penelitian.
4. Variabel yang digunakan masih sedikit yaitu hanya dua variabel.

### 5.2.2 Saran

Sesuai dengan kelemahan yang ada dan berdasarkan pengamatan yang dilakukan, penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Instansi BPK-RI

Diharapkan pengawasan terhadap penerapan etika profesi lebih ditingkatkan agar etika profesi yang telah dibuat dapat diterapkan di semua lapisan auditor. Pendidikan dan pelatihan tentang etika perlu diberikan kepada anggota pemeriksa agar para pemeriksa bisa lebih profesional dalam menjalani tugas mereka sebagai pemeriksa keuangan Negara. Selain itu perlunya *sharing* tentang pengalaman dari senior dapat memberikan wawasan dan pengalaman untuk junior sehingga junior dapat lebih berhati-hati dalam menjalani tugasnya.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya dapat mempertimbangkan untuk menambah faktor lain yang dapat mempengaruhi penerapan etika profesi. Misalnya dengan menguji *Locus of Control* , gaya kepemimpinan, dan stress kerja. Responden yang menjadi sampel penelitian di perbanyak dan kode etik yang diteliti bisa lebih variatif seperti kode etik pada akuntan publik, akuntan internal pemerintah maupun pada inspektorat kementerian. Selain itu responden yang dijadikan sampel lebih general pada semua level auditor sehingga hasil yang didapatkan akan mewakili secara keseluruhan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno., 2007. Auditing (Pemeriksaan Akuntan) oleh Kantor Akuntan Publik. Jilid 1. Edisi Ketiga. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Agoes, Sukrisno dan I Cenik Ardana., 2011. Etika Bisnis dan Profesi. Jakarta: Salemba Empat
- Alim, M.Nizarul, 2007,. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap kualitas Audit dengan Etika sebagai Variabel Pemoderasi. Simposium Nasional Akuntansi X. Makasar
- Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. 2007. Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. Jakarta
- ..... 2007. Kode Etik Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. Jakarta
- Ghozali, Imam. 2009. Ekonometrika Teori , konsep dan Aplikasi dengan SPSS 17. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hasan, M. Iqbal, 2005. Pokok-pokok Materi Statistik 2 (Statistik Deskriptif). Jakarta : Bumi Aksara
- Jamilah, Siti, dkk, 2007. Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, dan kompleksitas Tugas Terhadap Audit Judgment. Simposium Nasional Akuntansi X. Makasar
- Januarti, Indira,. 2011. Analisis Pengaruh Pengalaman Auditor, Komitmen Profesional, Orientasi Etis dan Nilai Etika Organisasi Terhadap Persepsi dan Pertimbangan Etis. Simposium Nasional Akuntansi XIV. Banda Aceh
- Maulina, Mutia, dkk,. 2010,. Pengaruh Tekanan Waktu dan Tindakan Supervisi Terhadap Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit. Simposium Nasional Akuntansi XIII. Purwokerto
- Setiti, Ramadhany., 2010. Pengaruh Suku Bunga Terhadap Rasio Cakupan Pada Perusahaan Ritel Di Indonesia Sebelum dan Setelah Pengkapitalisasian Biaya *Leasing*. Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta, Jakarta.

Sugiyono, 2007. Statistika untuk Penelitian. Bandung : Alfabeta.

Suharjo, Bambang,. 2008. Analisis Regresi Terapan dengan SPSS. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Suharyadi dan Purwanto S.H., 2009. Statistik untuk ekonomi dan keuangan modern 2. Jakarta : Salemba Empat

Sunyoto, Danang., 2009. Analisis Regresi dan Uji Hipotesis. Yogyakarta: MedPress.

Wisanto, Rizky Aulia Kusuma,. 2012. Analisis Dampak *locus of Control* Pada Tekanan Kerja, Kepuasan Kerja dan Kinerja Auditor. Diponegoro Journal Of Accounting. Semarang

## **LAMPIRAN**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220  
Telp./Fax. : Rektor : (021) 4893854, PR I : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 489398;  
BAUK : 4750930, BAAK : 4759081, BAPSI : 4752180  
Bag. UHTP : Telp. 4893726, Bag. Keuangan : 4892414, Bag. Kepegawaian : 4890536, HUMAS : 489844  
Laman : www.unj.ac.id

Nomor : 1427/UN39.12/KM/2013  
Lamp. : -  
Hal : **Permohonan Izin Penelitian untuk Skripsi**

1 Mei 2013

Yth. Kepala Biro Humas BPK – RI  
Di tempat

Kami mohon kesediaan Saudara, untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : **Achbar Ariadi**  
Nomor Registrasi : 8335109173  
Program Studi : Akuntansi  
Fakultas : Ekonomi  
Untuk mengadakan : Penelitian untuk Skripsi

Di : **BPK – RI**

Guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka Penulisan Skripsi yang berjudul  
**"Pengaruh Tekanan Kerja dan Pengalaman Kerja Terhadap Penerapan Kode Etik Akuntan Eksternal Pemerintah."**

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami ucapkan terima kasih.



Kepala Biro Administrasi  
Akademik dan Kemahasiswaan

Drs. Syaifullah

NIP 19570216 198403 1 001

Tembusan :  
1. Dekan Fakultas Ekonomi  
2. Kaprog/Jurusan Akuntansi



**BADAN PEMERIKSA KEUANGAN  
REPUBLIK INDONESIA**

Jl. Gatot Subroto No. 31 Jakarta Pusat 10210 Telp. (021) 25549000 Ext.1182 Fax. (021) 57953198

**SURAT KETERANGAN**

No. 08 /S/X.2.2/06/2013

Jakarta, juni 2013

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rati Dewi Puspita Purba, S.E.,M.M  
Jabatan : Kepala Bagian Hubungan Lembaga dan Media  
Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI)  
NIP : 196301211990032001

menerangkan bahwa mahasiswa Universitas Negeri Jakarta yang bernama:

Nama : Achbar Ariadi  
N I M : 8335109173  
Jurusan : Akuntansi

telah melaksanakan pengumpulan data dalam rangka penyusunan skripsi di unit kerja Auditorat Utama Keuangan Negara VII Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepala Bagian Hubungan Lembaga dan Media,



  
**Rati Dewi Puspita Purba, S.E., M.M**  
NIP. 196301211990032001

## Daftar Kuesioner

Jakarta, Maret 2013

Hal: Permohonan pengisian kuesioner untuk penulisan skripsi

Kepada Yth:

Bapak/ Ibu/ Saudara Auditor

.....

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan penyusunan skripsi dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) di bidang Akuntansi, saya bermaksud untuk meminta bantuan kepada Bapak/ Ibu/ Saudara untuk mengisi kuesioner yang telah disusun untuk memperoleh data dalam menyusun skripsi yang berjudul " PENGARUH TEKANAN KERJA DAN PENGALAMAN KERJA TERHADAP PENERAPAN KODE ETIK AKUNTAN EKSTERNAL PEMERINTAH ".

Saya menjamin kerahasiaan data Bapak/ Ibu/ Saudara dan hasil dari kuesioner ini hanya akan dipergunakan untuk kepentingan skripsi saya. Kesediaan Bapak/ Ibu/ Saudara untuk mengisi kuesioner ini sangat menentukan keberhasilan penelitian saya. Atas perhatian dan kerjasamanya, saya ucapkan terima kasih.

Hormat Saya

Peneliti

Penyusun kuesioner ini:

Nama : Achbar Ariadi

No. Registrasi : 8335109173

Status : Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta

## KUESIONER

**PENGARUH TEKANAN KERJA DAN PENGALAMAN KERJA  
TERHADAP PENERAPAN KODE ETIK AKUNTAN EKSTERNAL  
PEMERINTAH**

## Identitas Responden

Nama :

Umur :

Jenis Kelamin :

Jabatan :

Pengalaman sebagai Auditor :

Pendidikan Terakhir :

Untuk menanggapi pernyataan-pernyataan dalam kuesioner ini silahkan beri tanda

Checklist (  $\checkmark$  ) pada kolom yang sesuai dengan jawaban Anda.

Keterangan Jawaban :

SS : Untuk jawaban Sangat Setuju

S : Untuk jawaban Setuju

N : Untuk jawaban Netral

TS : Untuk Jawaban Tidak Setuju

STS : Untuk jawaban Sangat Tidak Setuju

## 1. Tekanan Kerja

No	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
<b>Ambiguitas Peran</b>						
1	Saya sering mendapatkan permintaan pekerjaan saling bertentangan dari para atasan yang berbeda					
2	Saya sering mendapatkan permintaan pekerjaan saling bertentangan dari rekan kerja yang berbeda.					
3	Para atasan dan rekan kerja saya mempunyai ide yang sama tentang bagaimana seharusnya saya menyelesaikan pekerjaan					
4	Saya mendapatkan pekerjaan sesuai dengan permintaan langsung atasan saya					
5	Saya tahu prosedur apa yang digunakan untuk menyelesaikan pekerjaan saya.					
6	Saya tidak tahu apa tanggung jawab saya dalam pekerjaan saya.					
<b>Konflik Peran</b>						
7	Saya tidak ingin mendapatkan masalah dengan atasan, jika tidak menuruti keinginannya untuk menyimpang dari standar profesi					
8	Saya akan menuruti perintah atasan karena ingin terus bekerja dikantor tersebut walaupun bertentangan dengan standar profesi					
9	Saya akan menaati perintah atasan walaupun saya memiliki beban moral karena bertentangan dengan standar profesi					
10	Saya akan menentang perintah atasan dan memilih keluar dari pekerjaan saya jika dipaksa untuk melakukan hal yang bertentangan dengan standar profesi					
11	Saya akan menentang perintah atasan karena secara moral telah berhasil menegakkan profesionalisme					
<b>Beban Kerja</b>						
12	Saya mempunyai waktu yang cukup dalam menyelesaikan semua pekerjaan saya.					
13	Beban kerja yang saya hadapi tidak terlalu banyak di dalam pekerjaan saya.					
14	Saya telah bekerja sangat cepat dalam pekerjaan saya					



15	Saya telah bekerja sangat keras dalam pekerjaan saya					
<b>Sumberdaya yang tidak mencukupi</b>						
16	Saya tidak mempunyai ruang yang cukup untuk menyelesaikan pekerjaan saya.					
17	Saya kesulitan mendapatkan perlengkapan yang saya butuhkan dalam pekerjaan saya.					
18	Saya mempunyai peralatan yang memadai untuk melakukan pekerjaan saya.					
19	Saya mempunyai dukungan yang cukup untuk melakukan pekerjaan saya.					

## 2. Pengalaman Kerja

No	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
<b>Lamanya Bekerja</b>						
1	Semakin lama bekerja sebagai auditor, anda semakin sadar pentingnya etika profesi					
2	Semakin lama bekerja sebagai auditor, anda semakin mengerti bagaimana menghadapi entitas pemeriksaan dalam memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan					
3	Semakin lama bekerja sebagai auditor, anda akan semakin terbiasa dengan situasi dan keadaan dalam setiap penugasan					
4	Semakin lama bekerja sebagai auditor, anda semakin baik dalam membuat judgment					
<b>Banyaknya Tugas Pemeriksaan</b>						
5	Banyaknya tugas yang diterima membuat anda lebih teliti, dan membuat pekerjaan anda dapat selesai dengan cepat					
6	Banyaknya tugas yang dihadapi memberikan anda kesempatan untuk belajar dari kegagalan dan keberhasilan yang pernah dialami					
7	Banyaknya tugas yang dihadapi membuat pengambilan keputusan anda menjadi lebih baik					
8	Banyaknya tugas yang diterima dapat membuat anda lebih memahami situasi dan keadaan dalam setiap penugasan					
9	Banyaknya tugas yang diterima dapat membuat anda lebih memahami tugas yang dilaksanakan					

### 3. Penerapan Kode Etik Akuntan Eksternal Pemerintah

No	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
<b>Independensi</b>						
1	Pemeriksaan bebas dari kepentingan pribadi maupun pihak lain untuk membatasi segala kegiatan pemeriksaan					
2	Bebas dari campur tangan pihak eksternal terhadap pemilihan dan penerapan prosedur pemeriksaan atau pemilihan sampel pemeriksaan					
3	Bebas dari usaha pihak tertentu untuk mempengaruhi pertimbangan pemeriksa terhadap isi laporan pemeriksa					
4	Auditor tidak boleh memihak kepada siapa pun yang memiliki kepentingan atas hasil pekerjaannya					
<b>Integritas</b>						
5	Auditor harus taat kepada peraturan baik saat diawasi maupun tidak diawasi					
6	Auditor harus bekerja sesuai keadaan yang sebenarnya					
7	Auditor tidak menerima segala sesuatu dalam bentuk apapun yang bukan haknya					
8	Auditor tidak dapat diintimidasi oleh orang lain guna mempengaruhi sikap pendapatnya					
9	Auditor mengemukakan hal yang menurut pertimbangannya perlu dilakukan					
<b>Profesionalitas</b>						
10	Auditor selalu menimbang permasalahannya berikut akibatnya secara seksama					
11	Auditor mempertimbangkan kepentingan Negara					
12	Auditor tidak menyalahgunakan rahasia Negara untuk kepentingan pribadi maupun kepentingan golongan					
13	Auditor selalu menghindari perbuatan diluar tugas dan wewenangnya					
14	Auditor selalu meningkatkan kecakapan profesionalnya melalui pelatihan-pelatihan					

15	Auditor selalu berkomunikasi dan berdiskusi dengan rekan sesama auditor					

## Validitas Tekanan kerja

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
B1	49.13	82.981	.617	.924
B2	48.73	77.210	.764	.921
B3	49.20	82.743	.631	.924
B4	49.33	85.524	.503	.927
B5	49.53	89.124	.072	.934
B6	48.53	73.981	.771	.921
B7	48.67	74.952	.810	.919
B8	48.60	74.543	.810	.919
B9	48.67	75.952	.749	.921
B10	49.20	84.314	.624	.925
B11	49.33	85.524	.503	.927
B12	49.07	81.067	.814	.921
B13	48.80	78.171	.827	.919
B14	48.87	91.695	-.148	.936
B15	49.33	84.952	.441	.927
B16	48.87	78.552	.865	.919
B17	48.87	78.552	.865	.919
B18	49.27	85.067	.542	.926
B19	49.20	84.457	.479	.927

## Validitas Pengalaman Kerja

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
B1	14.60	9.114	.605	.844
B2	14.93	9.210	.571	.847
B3	14.87	8.981	.667	.839
B4	14.80	9.029	.501	.856
B5	14.20	8.457	.467	.871
B6	14.67	9.667	.555	.850
B7	14.47	9.267	.527	.852
B8	14.67	8.952	.865	.827
B9	14.53	8.838	.815	.828

## Validitas Penerapan kode etik

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
B1	25.20	23.314	.653	.947
B2	25.40	23.543	.823	.942
B3	25.27	23.352	.759	.943
B4	25.33	23.810	.849	.942
B5	25.40	24.257	.653	.946
B6	25.27	24.067	.932	.941
B7	25.20	24.029	.707	.945
B8	25.27	24.067	.932	.941
B9	25.27	23.924	.637	.947
B10	25.33	24.238	.736	.944
B11	25.33	23.810	.849	.942
B12	25.33	23.810	.849	.942
B13	25.20	23.743	.775	.943
B14	25.47	24.410	.573	.948
B15	25.60	25.114	.392	.953

## Lampiran 5 Hasil Uji Reliabilitas

## UJI Reliabilitas

## 1. Tekanan kerja

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.928	19

## 2. Pengalaman Kerja

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.861	9

## 3. Penerapan kode etik

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.948	15



## Lampiran 6 Kuesioner Penelitian

**Daftar Kuesioner**

Jakarta, April 2013

Hal: Permohonan pengisian kuesioner untuk penulisan skripsi

Kepada Yth:

Bapak/ Ibu/ Saudara Auditor

.....

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan penyusunan skripsi dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) di bidang Akuntansi, saya bermaksud untuk meminta bantuan kepada Bapak/ Ibu/ Saudara untuk mengisi kuesioner yang telah disusun untuk memperoleh data dalam menyusun skripsi yang berjudul " PENGARUH TEKANAN KERJA DAN PENGALAMAN KERJA TERHADAP PENERAPAN KODE ETIK AKUNTAN EKSTERNAL PEMERINTAH ".

Saya menjamin kerahasiaan data Bapak/ Ibu/ Saudara dan hasil dari kuesioner ini hanya akan dipergunakan untuk kepentingan skripsi saya. Kesediaan Bapak/ Ibu/ Saudara untuk mengisi kuesioner ini sangat menentukan keberhasilan penelitian saya. Atas perhatian dan kerjasamanya, saya ucapkan terima kasih.

Hormat Saya

Peneliti

Penyusun kuesioner ini:

Nama : Achbar Ariadi

No. Registrasi : 8335109173

Status : Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta

## KUESIONER

**PENGARUH TEKANAN KERJA DAN PENGALAMAN KERJA  
TERHADAP PENERAPAN KODE ETIK AKUNTAN EKSTERNAL  
PEMERINTAH**

## Identitas Responden

Nama :

Umur :

Jenis Kelamin :

Jabatan :

Pengalaman sebagai Auditor :

Pendidikan Terakhir :

Untuk menanggapi pernyataan-pernyataan dalam kuesioner ini silahkan beri tanda

Checklist (  $\surd$  ) pada kolom yang sesuai dengan jawaban Anda.

Keterangan Jawaban :

SS : Untuk jawaban Sangat Setuju

S : Untuk jawaban Setuju

N : Untuk jawaban Netral

TS : Untuk Jawaban Tidak Setuju

STS : Untuk jawaban Sangat Tidak Setuju

No	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
<b>Ambiguitas Peran</b>						
1	Saya sering mendapatkan permintaan pekerjaan saling bertentangan dari para atasan yang berbeda					
2	Saya sering mendapatkan permintaan pekerjaan saling bertentangan dari rekan kerja yang berbeda.					
3	Para atasan dan rekan kerja saya mempunyai ide yang sama tentang bagaimana seharusnya saya menyelesaikan pekerjaan					
4	Saya tidak tahu apa tanggung jawab saya dalam pekerjaan saya.					
<b>Konflik Peran</b>						
5	Saya tidak ingin mendapatkan masalah dengan atasan, jika tidak menuruti keinginannya untuk menyimpang dari standar profesi					
6	Saya akan menuruti perintah atasan karena ingin terus bekerja di kantor tersebut walaupun bertentangan dengan standar profesi					
7	Saya akan menaati perintah atasan walaupun saya memiliki beban moral karena bertentangan dengan standar profesi					
8	Saya akan menentang perintah atasan dan memilih keluar dari pekerjaan saya jika dipaksa untuk melakukan hal yang bertentangan dengan standar profesi					
<b>Beban Kerja</b>						
9	Saya mempunyai waktu yang cukup dalam menyelesaikan semua pekerjaan saya.					
10	Beban kerja yang saya hadapi tidak terlalu banyak di dalam pekerjaan saya.					
<b>Sumberdaya yang tidak mencukupi</b>						
11	Saya tidak mempunyai ruang yang cukup untuk menyelesaikan pekerjaan saya.					
12	Saya kesulitan mendapatkan perlengkapan yang saya butuhkan dalam pekerjaan saya.					
13	Saya mempunyai peralatan yang memadai untuk melakukan pekerjaan saya.					

## 2. Pengalaman Kerja

No	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
<b>Lamanya Bekerja</b>						
1	Semakin lama bekerja sebagai auditor, anda semakin sadar pentingnya etika profesi					
2	Semakin lama bekerja sebagai auditor, anda semakin mengerti bagaimana menghadapi entitas pemeriksaan dalam memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan					
3	Semakin lama bekerja sebagai auditor , anda akan semakin terbiasa dengan situasi dan keadaan dalam setiap penugasan					
<b>Banyaknya Tugas Pemeriksaan</b>						
4	Banyaknya tugas yang dihadapi memberikan anda kesempatan untuk belajar dari kegagalan dan keberhasilan yang pernah dialami					
5	Banyaknya tuga yang dihadapi membuat pengambilan keputusan anda menjadi lebih baik					
6	Banyaknya tugas yang diterima dapat membuat anda lebih memahami situasi dan keadaan dalam setiap penugasan					
7	Banyaknya tugas yang diterima dapat membuat anda lebih memahami tugas yang dilaksanakan					

### 3. Penerapan Kode Etik Akuntan Eksternal Pemerintah

No	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
<b>Independensi</b>						
1	Pemeriksaan bebas dari kepentingan pribadi maupun pihak lain untuk membatasi segala kegiatan pemeriksaan					
2	Bebas dari campur tangan pihak eksternal terhadap pemilihan dan penerapan prosedur pemeriksaan atau pemilihan sampel pemeriksaan					
3	Bebas dari usaha pihak tertentu untuk mempengaruhi pertimbangan pemeriksa terhadap isi laporan pemeriksa					
4	Auditor tidak boleh memihak kepada siapa pun yang memiliki kepentingan atas hasil pekerjaannya					
<b>Integritas</b>						
5	Auditor harus taat kepada peraturan baik saat diawasi maupun tidak diawasi					
6	Auditor harus bekerja sesuai keadaan yang sebenarnya					
7	Auditor tidak menerima segala sesuatu dalam bentuk apapun yang bukan haknya					
8	Auditor tidak dapat diintimidasi oleh orang lain guna mempengaruhi sikap pendapatnya					
9	Auditor mengemukakan hal yang menurut pertimbangannya perlu dilakukan					
<b>Profesionalitas</b>						
10	Auditor selalu menimbang permasalahannya berikut akibatnya secara seksama					
11	Auditor mempertimbangkan kepentingan Negara					
12	Auditor tidak menyalahgunakan rahasia Negara untuk kepentingan pribadi maupun kepentingan golongan					
13	Auditor selalu menghindari perbuatan diluar tugas dan wewenangnya					
14	Auditor selalu meningkatkan kecakapan profesionalnya melalui pelatihan-pelatihan					

## Lampiran 7 Data Penelitian

Data Variabel Tekanan Kerja

NO Res	Item No													Total $X_1$
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	
1	2	3	4	1	3	4	4	1	1	1	3	3	4	34
2	4	4	2	2	4	2	2	4	2	2	4	4	3	39
3	2	2	4	2	2	2	2	3	4	2	2	2	4	33
4	4	4	4	2	2	2	2	5	4	4	2	2	4	41
5	4	4	4	2	3	3	4	3	2	2	4	2	4	41
6	4	4	4	2	3	2	2	4	3	2	3	2	4	39
7	3	3	4	3	5	4	3	2	4	4	5	4	5	49
8	2	2	4	2	1	1	1	1	4	2	2	2	4	28
9	2	2	4	1	2	2	2	4	4	4	2	2	4	35
10	4	4	3	5	3	2	3	5	1	2	4	2	4	42
11	3	3	4	2	3	2	2	3	4	2	2	2	4	36
12	2	2	4	1	2	2	2	2	2	2	2	2	4	29
13	3	3	4	1	2	2	2	3	4	1	3	2	5	35
14	2	2	4	2	2	2	2	4	3	2	3	2	4	34
15	3	3	3	2	4	2	2	3	4	3	3	2	4	38
16	4	4	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	4	34
17	2	2	4	2	4	2	2	4	3	3	3	2	4	37
18	4	4	4	1	2	2	2	4	1	1	4	2	4	35
19	2	2	4	2	2	1	3	5	4	3	2	2	4	36
20	3	1	4	1	1	5	4	1	2	2	2	3	2	31
21	4	3	2	2	2	2	2	1	3	2	3	2	4	32
22	4	3	3	2	3	2	2	2	3	2	2	2	4	34
23	2	2	4	2	2	2	1	4	4	2	2	2	4	33
24	2	2	3	2	3	2	2	3	3	3	2	2	4	33
25	4	3	5	1	2	1	1	1	5	4	4	4	4	39
26	2	2	4	1	2	2	2	4	4	2	2	2	4	33
27	2	2	4	2	2	2	2	1	4	4	4	2	4	35
28	3	3	3	2	5	4	4	2	4	4	4	2	4	44
29	4	4	4	2	4	2	2	2	2	3	4	2	4	39
30	4	2	4	2	2	2	2	4	4	4	2	2	4	38
31	3	3	4	1	3	3	3	3	5	4	3	3	4	42
32	2	2	3	1	2	1	1	4	5	2	4	2	4	33
33	2	1	4	1	2	2	2	3	2	3	4	4	3	33
34	2	2	4	1	2	2	1	4	4	4	2	2	4	34
35	1	1	1	1	1	1	1	4	3	2	2	2	4	24
36	4	4	4	1	4	4	3	3	2	4	2	2	4	41
37	4	4	2	2	5	5	4	1	3	3	3	2	4	42
38	2	2	4	2	2	2	2	4	3	3	3	2	4	35
39	2	2	4	2	2	2	2	4	3	3	3	2	4	35
40	4	2	3	1	1	1	1	4	3	2	2	2	4	30
41	3	3	4	2	3	3	2	4	3	2	3	3	4	39
42	4	2	2	1	2	1	2	4	2	2	3	4	2	31
43	4	2	4	2	2	2	2	2	3	3	4	3	3	36
44	2	2	3	2	3	3	3	3	2	2	4	2	2	33
45	4	4	2	4	3	2	2	4	2	2	2	4	2	37
46	4	3	3	4	4	1	1	5	4	3	2	4	2	40
47	2	2	5	1	1	1	2	3	1	1	4	4	2	29
48	3	1	4	1	1	1	1	4	3	2	3	3	3	30
Total	142	126	170	86	122	104	103	150	148	124	139	118	178	1710

Data Variabel Pengalaman Kerja

NO Res	Item No							Total X2
	1	2	3	4	5	6	7	
1	5	5	5	5	5	5	5	35
2	4	3	3	4	3	3	3	23
3	5	5	5	5	5	4	3	32
4	4	4	4	4	4	4	4	28
5	5	5	5	5	5	5	5	35
6	4	4	4	4	4	4	4	28
7	4	4	5	5	5	4	4	31
8	4	4	4	4	4	4	4	28
9	5	5	5	5	5	5	5	35
10	4	4	4	4	4	4	4	28
11	4	4	4	4	4	4	4	28
12	5	5	5	5	5	5	5	35
13	5	3	4	4	3	4	3	26
14	4	4	4	4	4	4	4	28
15	4	4	4	5	5	5	5	32
16	4	4	4	4	4	4	4	28
17	4	4	4	4	4	4	4	28
18	5	4	4	5	4	4	4	30
19	4	4	5	4	4	4	5	30
20	1	1	1	2	2	2	2	11
21	4	4	4	5	4	4	4	29
22	4	4	4	4	4	4	4	28
23	4	4	4	4	4	4	4	28
24	4	4	4	4	4	4	4	28
25	5	5	5	5	5	5	5	35
26	4	4	4	4	4	4	4	28
27	4	4	4	4	4	4	4	28
28	4	4	4	5	5	4	4	30
29	4	4	4	4	4	4	4	28
30	4	4	4	4	4	4	4	28
31	3	4	4	5	5	5	5	31
32	4	4	4	4	4	4	4	28
33	4	4	4	4	4	4	4	28
34	4	4	4	4	4	4	4	28
35	5	5	5	5	5	5	5	35
36	5	5	5	5	5	2	2	29
37	4	5	5	4	4	4	4	30
38	4	4	4	4	4	4	4	28
39	4	4	4	4	4	4	4	28
40	4	4	4	4	4	4	4	28
41	4	4	4	4	4	4	4	28
42	4	5	5	5	5	5	5	34
43	4	4	4	4	4	4	4	28
44	4	4	4	4	4	4	4	28
45	5	4	4	4	4	4	4	29
46	5	4	4	4	4	4	4	29
47	4	3	4	4	4	4	4	27
48	5	4	4	4	4	4	4	29
Total	201	196	200	205	201	196	195	1394

Data Variabel Penerapan kode Etik Akuntan eksternal Pemerintah

NO Res	Item No														Total Y
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	
1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	56
2	2	2	2	4	5	5	5	2	4	4	4	4	4	4	51
3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	5	55
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	56
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	70
6	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	54
7	4	4	3	4	5	5	4	3	4	4	4	5	5	4	58
8	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	56
9	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	70
10	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	54
11	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	56
12	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	70
13	4	5	3	3	5	4	3	4	3	5	3	5	4	4	55
14	5	5	4	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	67
15	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	56
16	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	56
17	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	56
18	4	4	4	5	5	5	4	5	4	5	5	5	5	4	64
19	4	4	4	4	4	5	4	3	4	4	2	5	4	5	56
20	1	1	1	1	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	22
21	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	56
22	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	56
23	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	56
24	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	54
25	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	70
26	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	56
27	5	4	5	5	4	4	4	5	4	4	4	5	5	5	63
28	4	4	4	5	4	4	3	4	4	5	5	5	5	5	61
29	5	5	5	5	4	3	3	4	4	4	4	5	5	5	61
30	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	55
31	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	70
32	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	56
33	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	53
34	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	56
35	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	70
36	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	70
37	4	4	4	5	5	5	4	4	4	5	4	4	5	4	61
38	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	56
39	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	56
40	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	56
41	4	4	3	5	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	53
42	2	2	4	5	5	4	1	4	4	4	4	4	4	4	51
43	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	53
44	4	4	4	4	5	4	5	4	5	5	5	5	5	5	64
45	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	5	58
46	3	4	4	4	5	5	5	3	3	4	4	5	5	3	57
47	4	4	4	4	5	5	4	2	4	4	4	5	5	5	59
48	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	70
Total	19	19	19	20	20	20	19	18	19	20	19	20	20	20	2795



## Lampiran 8 Hasil Uji Normalitas

## Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.21155145
Most Extreme Differences	Absolute	.129
	Positive	.129
	Negative	-.107
Kolmogorov-Smirnov Z		.894
Asymp. Sig. (2-tailed)		.401
a. Test distribution is Normal.		

## Lampiran 9 Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1		
Tekanan	.996	1.004
Pengalaman	.996	1.004

a. Dependent Variable: Kode\_Etik

## Lampiran 10 Hasil Uji Heterokedastisitas

## Heterokedastisitas Uji Gletser

Model	Sig.
1 (Constant)	.617
Tekanan	.521
Pengalaman	.421

a. Dependent Variable: ABS\_RES\_1

## Lampiran 11 Hasil Uji Parsial (Uji t)

Regresi berganda dan Uji t

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
	1 (Constant)	9.761	8.243				1.184	.243		
Tekanan	.069	.168	.040	.412	.683	.085	.061	.040	.996	1.004
Pengalaman	1.584	.206	.752	7.674	.000	.754	.753	.750	.996	1.004

a. Dependent Variable: Kode\_Etik

## Lampiran 12 Hasil Uji F

Hasil Uji F

ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1691.947	2	845.973	29.822	.000 <sup>a</sup>
	Residual	1276.533	45	28.367		
	Total	2968.479	47			

a. Predictors: (Constant), Pengalaman, Tekanan

b. Dependent Variable: Kode\_Etik

Lampiran 13 Hasil Uji R<sup>2</sup>

Uji R2

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.755 <sup>a</sup>	.570	.551	5.326

a. Predictors: (Constant), Pengalaman, Tekanan

b. Dependent Variable: Kode\_Etik

### **Daftar Riwayat Hidup**



Achbar Ariadi atau lebih akrab dipanggil Arie. Dilahirkan di Jakarta, 06 Mei 1989. Penulis merupakan anak pertama dari 3 bersaudara dari pasangan Sutejo dan Susilowati. Penulis beralamat di Kav.Bulak Perwira II Gg Mujahidin VI No.18.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh penulis, SDN Cilandak Timur 01 Jakarta, SMPN 41 Jakarta, SMAN 49 Jakarta Selatan, DIII Akuntansi Universitas Negeri Jakarta (UNJ) lulus tahun 2010 dan S1 Akuntansi Universitas Negeri Jakarta angkatan 2010.

Penulis pernah menjalani Praktek Kerja Lapangan (PKL) di PT.Yakult Indonesia Persada tahun 2010, dan pernah bekerja di PT.Yakult Indonesia Persada tahun 2010 sampai dengan 2012.

Judul skripsi ini adalah Pengaruh Tekanan Kerja dan Pengalaman Kerja Terhadap Penerapan Etika Profesi Akuntan Eksternal Pemerintah.